

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian**

Desa Riam Adungan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kintap, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 19.100 hektar yang terdiri dari berbagai jenis lahan, seperti tanah pemukiman, persawahan, perkebunan, kawasan hutan, serta area pertambangan. Dengan jumlah penduduk sekitar 1.251 jiwa, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, buruh, dan karyawan swasta. Letaknya yang terpencil membuat desa ini menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal aksesibilitas dan infrastruktur.

Secara geografis, Desa Riam Adungan berbatasan langsung dengan Kabupaten Tanah Bumbu di sebelah utara, Desa Salaman di sebelah selatan, Desa Pasir Putih di sebelah timur, dan Pegunungan Meratus di sebelah barat. Lokasinya yang berada di kawasan perbukitan dan hutan membuat jalur menuju desa ini cukup sulit. Hingga saat ini, akses jalan menuju Desa Riam Adungan sebagian besar masih berupa jalan tanah merah dan bebatuan. Pada musim hujan, jalan menjadi becek dan licin sehingga sulit dilalui oleh kendaraan. Hal ini semakin mempertegas kondisi keterpencilan desa, yang jaraknya juga cukup jauh dari ibu kota kabupaten, Kota Pelaihari.

Kendala akses ini tidak hanya memengaruhi mobilitas masyarakat, tetapi juga berdampak langsung pada berbagai sektor penting seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Meskipun demikian, Desa Riam Adungan memiliki potensi besar di bidang pertanian dan perkebunan. Sumber daya alam yang melimpah menjadi salah satu aset utama desa ini. Namun, potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan infrastruktur.

Selain itu, dalam bidang pendidikan, akses yang sulit dan jarak yang jauh menjadi tantangan bagi anak-anak untuk bersekolah, terutama di musim hujan. Meskipun terdapat dua sekolah dasar di desa ini, yaitu UPTD SDN 1 dan UPTD SDN 2 Riam Adungan, faktor kualitas dan ketertiban di masing-masing sekolah turut memengaruhi minat siswa.

Desa Riam Adungan adalah gambaran nyata dari desa terpencil yang kaya akan potensi namun menghadapi banyak hambatan dalam pembangunan. Dengan perbaikan infrastruktur jalan dan peningkatan aksesibilitas, desa ini memiliki peluang besar untuk berkembang lebih baik di masa depan.

## **2. Gambaran Umum UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

### **a. Sejarah Berdirinya UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang telah melayani masyarakat Desa Riam Adungan dan sekitarnya sejak pendiriannya pada tanggal 6 Januari 1979. Berdiri berdasarkan SK Pendirian Nomor 800/292.a/Disdikbud/2018, sekolah ini

awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar di wilayah yang tergolong pelosok, sehingga menjadi pusat pembelajaran bagi generasi muda setempat.

Perjalanan panjang UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan berkualitas. Sebagai lembaga yang resmi beroperasi berdasarkan SK Operasional Nomor Perbup Nomor 81 Tahun 2018 tertanggal 28 Desember 2018, sekolah ini terus berkembang menjadi institusi yang dipercaya masyarakat. Kepemimpinan sekolah di bawah I Made Suarjana, yang didukung oleh operator sekolah, Norsahidah, turut memperkuat tata kelola dan manajemen pendidikan yang baik.

Dari segi mutu, UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan telah memperoleh akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) dengan peringkat C. Akreditasi ini diterbitkan berdasarkan SK Akreditasi Nomor 155/BAN-SM-P/AK/XII/2018 pada tanggal 3 Desember 2018. Kendati demikian, pihak sekolah terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran dan fasilitas agar mampu mencapai peringkat akreditasi yang lebih tinggi di masa mendatang.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang memberikan ruang kreativitas dan fleksibilitas bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar dimulai pada pukul 08.00 WITA

hingga 13.00 WITA untuk hari Senin hingga Kamis, sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu pembelajaran berakhir lebih awal, yaitu pukul 11.00 WITA.

Selain pembelajaran reguler, sekolah juga menanamkan kebiasaan literasi, seperti tadarus Al-Qur'an dan membaca buku yang dilaksanakan setiap hari Selasa hingga Sabtu pada pukul 07.30–07.45 WITA. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing dengan bimbingan guru, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan dedikasi yang tinggi, UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan berkomitmen untuk terus memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak Desa Riam Adungan dan sekitarnya, sekaligus menjadi bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meskipun berada di wilayah yang terbelakang terpencil. Keberadaan sekolah ini merupakan bukti nyata pentingnya pendidikan dalam membangun masa depan yang lebih baik.

#### **b. Profil UPTD SDN 2 Riam Adungan**

- 1) Nama Sekolah : UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan
- 2) NPSN : 30300551
- 3) Jenjang Pendidikan : SD
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Sei Langsat Km 29
  - a) RT / RW : 6 / 3
  - b) Dusun : Dusun III
  - c) Kelurahan : Riam Adungan

- d) Kecamatan : Kintap
- e) Kabupaten/Kota : Tanah Laut
- f) Provinsi : Kalimantan Selatan
- g) Kode Pos : 70883
- 5) Status Sekolah : Negeri
- 6) Posisi Geografis
  - Lintang : -3
  - Bujur : 115
- 7) SK Pendirian Sekolah : 800/292.a/Disdikbud/2018
- 8) Tanggal SK Pendirian : 1979-01-06
- 9) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 10) SK Izin Operasional : Perbup Nomor 81 Tahun 2018
- 11) Tanggal SK Operasional : 2018-12-08
- 12) No. Telepon Sekolah : 2147483647
- 13) Email Sekolah : [sdnriamadungan@gmail.com](mailto:sdnriamadungan@gmail.com)
- 14) Website Sekolah : -
- 15) Akreditasi : C
- 16) Kurikulum : Kurikulum Merdeka

**c. Visi, Misi dan Tujuan UPTD SDN 2 Riam Adungan**

**1) Visi UPTD SDN 2 Riam Adungan**

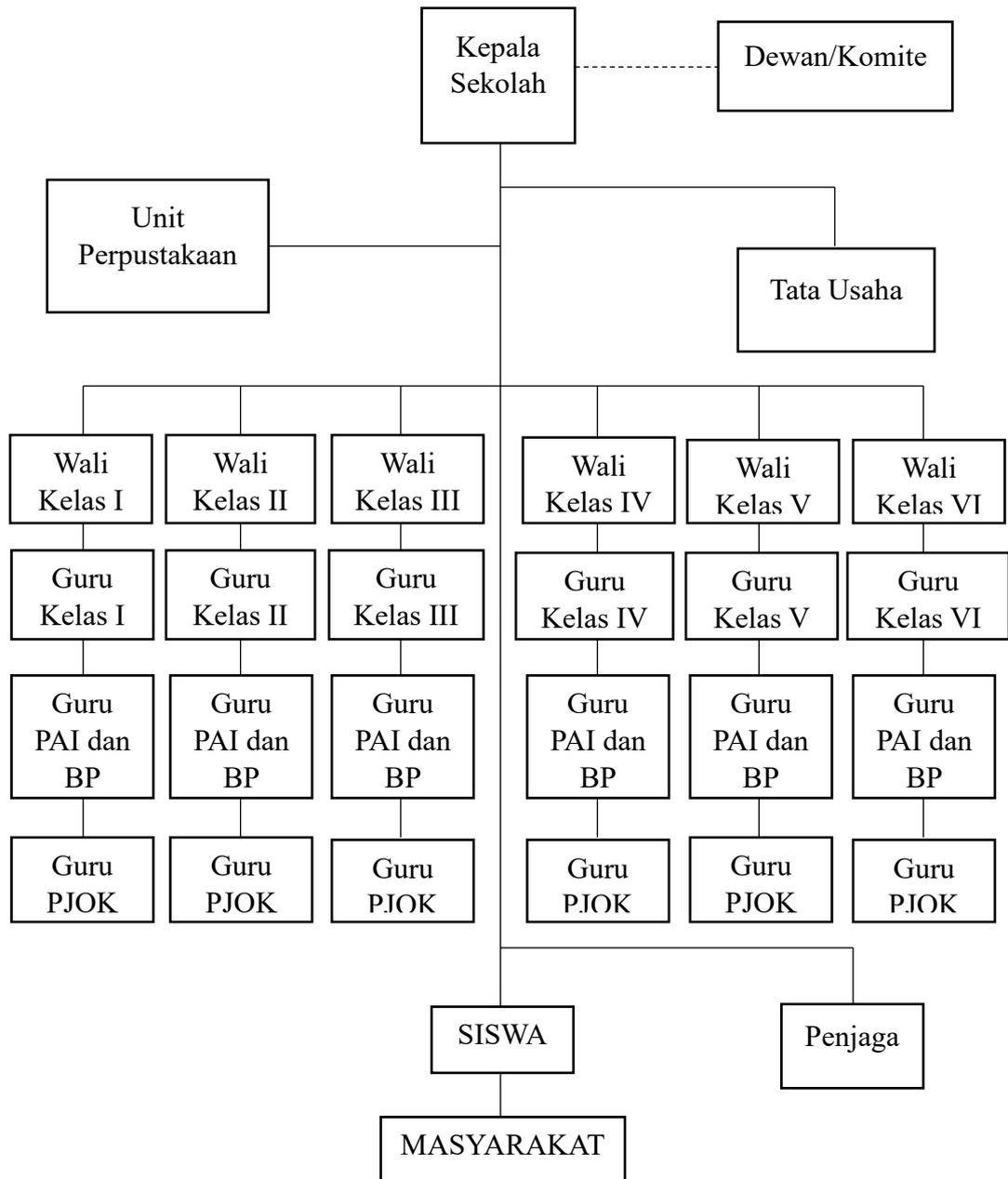
Mewujudkan warga sekolah yang terdidik, terampil, berbudaya berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan.

**2) Misi UPTD SDN 2 Riam Adungan**

- a) Melaksanakan pengembangan kegiatan Akademis dan non Akademis
  - b) Melaksanakan pengembangan Inovasi dalam Pembelajaran
  - c) Mewujudkan nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan Norma Pancasila dan Agama bagi seluruh warga sekolah
  - d) Menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan Norma Pancasila dan Agama bagi seluruh warga sekolah
  - e) Terciptanya Lingkungan belajar yang kondusif
  - f) Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal
  - g) Mengembangkan dan mengoptimalkan kurikulum sekolah.
- 3) Tujuan UPTD SDN 2 Riam Adungan**
- a) Terciptanya keseimbangan iman dan taqwa ( Imtaq )
  - b) Meningkatkan nilai rata rata ujian semester
  - c) Meningkatkan nilai rata-rata mata pelajaran yang di UN kan
  - d) Menjadikan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas.
  - e) Menjadikan lembaga pendidikan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat siswa.
  - f) Menjadikan budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan penyelenggaraan pendidikan.

- g) Meletakkan dasar–dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.
- h) Meletakkan dasar pengembangan diri secara kreatif, Inovatif dan terampil yang sehat jasmani dan rohani serta meningkatkan prestasi, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, individu yang berada disekolah

**d. Struktur Organisasi UPTD SDN 2 Riam Adungan**



Gambar 4.1 Struktur Organisasi UPTD SDN 2 Riam Adungan

- 1) Kepala Sekolah : I Made Suarjana, S.Pd.SD
- 2) Unit Perpustakaan : Sarfani, S.Pd
- 3) Tata Usaha : -
- 4) Wali Kelas I : Raihanah, S.Pd.SD

- 5) Wali Kelas II : Tri Mulyani, S.Pd.SD
- 6) Wali Kelas III : I Made Suarjana, S.Pd.SD
- 7) Wali Kelas IV : Safaudin, S.Pd.SD
- 8) Wali Kelas V : Zulia Indriyani, S.Pd
- 9) Wali Kelas VI : Cecelia Nanik Susilawati, S.Pd
- 10) Guru Kelas I : Raihanah, S.Pd.SD
- 11) Guru Kelas II : Tri Mulyani, S.Pd.SD
- 12) Guru Kelas III : I Made Suarjana, S.Pd.SD
- 13) Guru Kelas IV : Safaudin, S.Pd.SD
- 14) Guru Kelas V : Zulia Indriyani, S.Pd
- 15) Guru Kelas VI : Cecelia Nanik Susilawati, S.Pd
- 16) Guru PAI : Norsahidah, S.Pd.I
- 17) Guru BP : Norsahidah, S.Pd.I
- 18) Guru PJOK : Sarfani, S.Pd

**e. Data Guru dan Kependidikan UPTD SDN 2 Riam Adungan**

Pada umumnya guru di UPTD SDN 2 Riam Adungan belum mencukupi dari segi jumlah, namun sudah cukup mempunyai dari segi kualitas gurunya, karena basis pendidikannya sudah memadai yaitu pendidikan keguruan. Adapun jumlah guru pengajar dari kelas I sampai VI terdiri atas 7 orang. dengan jumlah kelas ada 6.

Tabel 4.1 Data Guru dan Kependidikan UPTD SDN 2 Riam Adungan

No	Nama	Pangkat	Jabatan	Tugas Mengajar
1.	I Made Suarjana, S.Pd.SD	Penata	Kepala Sekolah	III
2.	Raihanah, S.Pd.SD	Penata Muda Tingkat 1	Guru Kelas	I
3.	Safaudin, S.Pd.SD	Penata	Guru Kelas	IV
4.	Zulia Indriyani, S.Pd	Penata Muda	Guru Kelas	V
5.	Sarfani, S.Pd	Penata Muda	Guru PJOK	I-VI
6.	Tri Mulyani, S.Pd.SD	Ahli Pertama	Guru Kelas	II
7.	Norsahidah, S.Pd.I	Ahli Pertama	GTT	PAI dan PA I-VI
8.	Cecelia Nanik Susilawati, S.Pd	Ahli Pertama	Guru Kelas	VI

Sumber Dokumen : Data Guru / Pegawai dan Jadwal Kenaikan Pangkat

#### f. Keadaan Peserta Didik UPTD SDN 2 Riam Adungan

Dari hasil interaksi dengan tenaga pengajar di UPTD SDN 2 Riam Adungan, ditemukan bahwa pada tahun 2024/2025, jumlah peserta didik di sekolah tersebut mencapai 78 siswa. Para murid dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Informasi yang lebih rinci dapat diakses melalui tabel terlampir.

Tabel 4.2 Data Keadaan Peserta Didik UPTD SDN 2 Riam Adungan

Kelas	Data Siswa			Jumlah Rombel
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Kelas 1	3	3	6	1

Kelas	Data Siswa			Jumlah Rombel
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
Kelas 2	7	7	14	1
Kelas 3	6	6	12	1
Kelas 4	5	10	15	1
Kelas 5	4	11	15	1
Kelas 6	7	9	16	1
Total	32	46	78	6

Sumber Data : Rekapitulasi Data Peserta Didik UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan, Tanggal Rekap 21-12-2024 19:49:22

#### g. Jumlah Siswa 5 Tahun Terakhir UPTD SDN 2 Riam Adungan

Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa 5 Tahun Terakhir UPTD SDN 2 Riam Adungan

No	Jumlah		Jumlah	Tahun Angkatan
	Laki-Laki	Perempuan		
1.	31	44	75	2024
2.	30	40	70	2023
3.	33	39	72	2022
4.	29	28	57	2021
5.	32	36	68	2020

Sumber Data : Rekapitulasi Data Peserta Didik Tahun Angkatan 2020-2024 UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan, Tanggal Rekap 21-12-2024 19:49:22

#### h. Kegiatan-Kegiatan Siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan

Dalam lembaga pendidikan di UPTD SDN 2 Riam Adungan terdapat beberapa bentuk organisasi atau unit kegiatan siswa untuk mengembangkan minat, bakat dan kreatifitas siswa seperti:

- 1) Pramuka
- 2) Bola Volly

3) Sepak Bola

4) Rebana

**i. Sarana dan Prasarana UPTD SDN 2 Riam Adungan**

Berdasarkan wawancara dan data yang diperoleh dari tenaga pengajar, UPTD SDN 2 Riam Adungan memiliki fasilitas dan infrastruktur yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Informasi terperinci tentang fasilitas dan infrastruktur yang tersedia di UPTD SDN 2 Riam Adungan pada tahun pelajaran 2024/2025 dapat dikemukakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana UPTD SDN 2 Riam Adungan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6	✓		
2.	Ruang Perpustakaan	1	✓		
3.	Ruang Laboratorium	0			
4.	Ruang Praktik	0			
5.	Ruang Pimpinan	1	✓		
6.	Ruang Guru	1	✓		
7.	Ruang Ibadah	1	✓		
8.	Ruang Uks	0			
9.	Ruang Toilet	2		✓	
10.	Ruang Gudang	1	✓		
11.	Ruang Sirkulasi	0			
12.	Tempat Bermain/Olahraga	1	✓		
13.	Ruang TU	0			

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
14.	Ruang Konseling	0			
15.	Ruang OSIS	0			

Sumber Data : Rekapitulasi Data Sarana Prasarana UPTD SD Negeri 2 Riam Adungan, Tanggal Rekap 21-12-2024 19:49:22

## B. Pembahasan

### 1. Penyajian Data

Setelah diberikan gambaran tentang keadaan lokasi penelitian yang didapatkan melalui observasi dan dokumentasi, maka dapatlah disajikan data tentang minat anak Desa Riam Adungan bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut.

Seluruh data yang didapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yakni akan dikemukakan data yang diperoleh ke dalam penjelasan dalam uraian kata sehingga dapat dipahami, maka dapat penulis sajikan data berikut sesuai dengan fokus masalah yang telah dikemukakan. Adapun data fokus penelitian tersebut meliputi:

#### a. Minat anak-anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut

Minat anak-anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat dari empat indikator yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan dan perhatian. Adapun keempat indikator minat tersebut diantaranya sebagai berikut:

### 1) Perasaan Senang Anak Terhadap Sekolah

Minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan cukup beragam. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 siswa, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi perasaan mereka terhadap sekolah, yaitu kenyamanan lingkungan, hubungan dengan guru dan teman, serta minat terhadap kegiatan belajar.

Sebagian besar siswa merasa senang bersekolah karena lingkungan yang nyaman dan mendukung. Ahmad (10 tahun, kelas 4) menyatakan bahwa “Ulun ketuju sekolah di sini bu ae. Sekolahnya parak lawan rumah ulun, jadi kada uyuh bejalan. Di sekolah rami, gurunya baik, kawanannya jua, jadi banyak kawan ulun bermain lawan belajar. Makanya ulun semangat ke sekolah”. Novi Halisa (10 tahun, kelas 4) juga memiliki pandangan serupa, ia merasa nyaman karena sekolahnya tidak jauh dari rumah dan memiliki lingkungan yang bersih serta aman. Selain itu, ia menyukai pelajaran Matematika karena gurunya sangat sabar dalam mengajar. Dari hasil wawancara dia menjelaskan “Ulun suka sekolah di sini, kada jauh pang lawan rumah ulun. Ulun gen ketuju lawan Matematika bu ae, ibu nya sabar banar memadahi ulun, jadi ulun lakas paham”.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

Siswa lainnya, Husnul Khotimah (13 tahun, kelas 5), awalnya tidak memilih sekolah ini, tetapi karena alasan akses, ia akhirnya bersekolah di sini. Husnul menjelaskan:

Awalnya ulun kada handak sekolah di sini bu ae, tapi karna ini pang nang paling parak lawan rumah ulun, makanya ulun sekolah di sini. Tapi kelawasannya rami ae, senang ae ulun sekolah disini, karna sekolahnya tertib pang daripada sekolah ulun nang tadahulu. Ulun gen suka jua lawan gurunya pas melajari, lakas paham ulun jadinya semangat ae sekolah.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Muhammad Norhuda (12 tahun, kelas 5) yang sebelumnya bersekolah di tempat lain. Setelah berpindah ke UPTD SDN 2 Riam Adungan, ia merasa bahwa lingkungan sekolah lebih nyaman dan mendukung proses belajarnya. Dia mengungkapkan “Rasa ulun sekolahnya ni nyaman bu ae, meulah ulun semangat belajar bu ae. Ulun ketuju guru-gurunya nang baik, pas belajaran tu rajin dibawai bediskusi, ada jua prakteknya, jadi ulun lakas paham”.<sup>66</sup>

Selain faktor lingkungan dan guru, hubungan sosial dengan teman juga mempengaruhi perasaan siswa terhadap sekolah. Shelia Aulia (12 tahun, kelas 6) awalnya tidak terlalu memikirkan pilihan sekolah, tetapi setelah beberapa waktu, ia merasa nyaman karena memiliki teman-teman yang baik dan suasana sekolah yang mendukung. Shelia mengungkapkan, “Ulun rasa nyaman di sekolah,

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

karna kawanan ulun di sini baik-baik, lawan jua sekolahnya nyaman, jadi betah ae ulun sekolah”. Naila Nursekila (12 tahun, kelas 6) juga mengungkapkan bahwa ia awalnya tidak terlalu tertarik dengan sekolah ini, tetapi setelah beradaptasi, ia mulai menyukai suasana sekolah, terutama karena teman-temannya selalu mendukung dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. “Awalnya ulun kada talalu katuju sekolah di sini, umpat abah banaram. Tapi kalawasannya rami ae, kawanan banyak membawai begayaan, bekawanan, belajaran. Tapi karna ulun ni rancak kada masuk jadi ulun masih tangalih belajar tu bu ae.”<sup>67</sup>

Mernawati (11 tahun, kelas 5) memiliki motivasi bersekolah yang lebih intrinsik dibandingkan siswa lainnya. Ia bersekolah bukan hanya karena faktor lokasi atau teman, tetapi karena ingin menambah ilmu dan berkembang sebagai individu.

Ulun sekolah kada karna parak haja bu ae, handak belajar jua, menambah ilmu, supaya ulun tambah pintar. Ulun katuju belajaran tu amun rami tu nah bu. Senang jua bu ae kawa bamainan, belajaran lawan kawanan, gurunya baik bu ae. Tapi kena ulun munyak jua mun belajar tu duduk haja sambil mendengar akan guru bapandir. Rami tu sambil praktik tu nah bu.<sup>68</sup>

Pandangan guru PAI, Ibu Norsahidah, turut memperkuat bahwa sebagian besar siswa merasa senang bersekolah di UPTD SDN 2 Riam

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

Adungan. Ia menyebutkan bahwa jarak sekolah yang dekat, perhatian guru, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa menjadi faktor utama yang membangun kenyamanan dan minat belajar.

Menurut saya, jarak sekolah yang dekat, perhatian dari guru, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa menjadi faktor utama yang membuat mereka nyaman dan semangat belajar. Saya juga melihat bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat membantu dalam mendukung proses belajar anak. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan minat dan semangat siswa agar lebih antusias datang ke sekolah setiap hari.<sup>69</sup>

Namun, tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sepenuhnya positif. Siti Laila (10 tahun, kelas 4), misalnya, merasa senang karena memiliki banyak teman, tetapi ia juga sering kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena kondisi kesehatannya yang kurang baik sehingga sering absen. Laila menyatakan “Ulun senang bu karna bisi banyak kawan di sekolah. Tapi kadang-kadang bu ae ulun ngalih pas belajaran di kelas, karna ulun rancak garing, jadi rancak kada masuk sekolah. Makanya ulun banyak tatinggal pelajaran.”<sup>70</sup> Syariatul Hafifah (12 tahun, kelas 5) mengungkapkan bahwa “Ulun rajin kada tapi suka bu ae di sekolah ni, ulun rancak disambati buhannya. Handak menangis rajin, kada katuju. Tapi mau kada mau harus sabar, supaya kawa sekolah

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Guru UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 15 September 2024

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

sampai lulus”.<sup>71</sup> Muhammad Daffa (12 tahun, kelas 6) kurang memiliki motivasi dalam bersekolah. Ia mengatakan “Ulun sekolah karna disuruh kuitan banar ae. Sebenarnya ulun katuju PJOK aja, soalnya belajarnya kawa sambil bamainan. Amun pelajaran nang lain tu kabanyakan materinya, bosan ulun jadinya”.<sup>72</sup>

Sallwa (10 tahun, kelas 4) menyukai sekolahnya karena banyak temannya yang juga bersekolah di sana. Ia merasa nyaman dan senang karena bisa bermain dan belajar bersama mereka setiap hari. Sallwa mengungkapkan “Rami bu ae di sekolah ni, kawa bemainan. Ulun paling ketuju pelajaran IPAS, tapi ulun kada ketuju Matematika, soalnya ngalih lawan meulah sakit kepala”.<sup>73</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan, mayoritas siswa terlihat cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi dan merespons pertanyaan guru. Namun, terdapat beberapa siswa yang tampak kurang fokus selama pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi.

Observasi juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah cukup bersih dan tertata dengan baik. Ruang kelas rapi, dan siswa memiliki

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

tempat belajar yang cukup nyaman. Fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan lapangan olahraga tersedia dengan baik, meskipun belum ada laboratorium yang mendukung pembelajaran sains lebih interaktif. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka jarang menggunakan fasilitas perpustakaan karena koleksi bukunya terbatas.<sup>74</sup>

Dari segi interaksi sosial, siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan kedekatan mereka dengan teman-teman sekelas. Beberapa siswa tampak lebih aktif dalam pergaulan, sementara ada juga yang lebih pendiam. Meskipun sebagian besar interaksi berjalan positif, terdapat beberapa kasus kecil di mana siswa merasa kurang nyaman karena gangguan dari teman sebaya. Selain itu, ada kelompok siswa yang berprestasi dalam akademik, tetapi juga ada yang sering membuat keributan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perasaan senang terhadap sekolah karena lingkungan yang nyaman, hubungan baik dengan guru dan teman, serta metode pembelajaran yang menarik. Namun, terdapat beberapa siswa yang kurang termotivasi akibat pengalaman kurang menyenangkan, seperti gangguan dari teman dan kurangnya variasi metode pembelajaran. Faktor kedekatan sekolah

---

<sup>74</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

dengan rumah juga menjadi salah satu alasan utama siswa merasa nyaman bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan.

## **2) Keterlibatan Anak dalam Aktivitas Sekolah**

Keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur minat mereka terhadap pendidikan. Anak-anak yang aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, cenderung memiliki minat yang lebih tinggi terhadap sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dalam aktivitas sekolah sering kali menunjukkan indikasi kurangnya ketertarikan terhadap pendidikan formal.

Sebagian besar siswa aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun aktivitas di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara, Ahmad (10 tahun, kelas 4) mengungkapkan bahwa ia sering mengikuti kegiatan olahraga seperti sepak bola dan juga aktif dalam kegiatan kelas. Ia mengungkapkan “Ulun rancak umpat olahraga bu ae, kaya main sepak bola, ulun jua ketuju ae umpat kegiatan di kelas. Tapi yang paling ulun ketuju tu pelajaran Matematika, jadinya ulun semangat banar handak ke sekolah amun pelajaran Matematika”. Novi Halisa (10 tahun, kelas 4) juga berpartisipasi dalam beberapa aktivitas, meskipun ia lebih cenderung menikmati waktu bermain di luar kelas. Ia mengikuti

beberapa kegiatan kelas dan juga senang bermain di lapangan saat jam istirahat. Ia menyampaikan bahwa:

Ulun lebih ketuju begana di luar kelas bu ae bemainan, ulun ketuju main di lapangan pas jam istirahat. Lawan jua bu ae ulun semangat banar bila ada pelajaran matematika, soalnya ulun ketuju behitung lawan rami pas mengerjakan soal-soalnya tu kaya menantang tuh.<sup>75</sup>

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah juga lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Selama pelajaran berlangsung, mereka terlihat lebih antusias dan lebih sering mengajukan pertanyaan serta berpartisipasi dalam diskusi. Sebaliknya, beberapa siswa yang kurang terlibat dalam aktivitas sekolah cenderung lebih pasif di dalam kelas dan kurang fokus pada materi yang diajarkan.<sup>76</sup>

Husnul Khotimah (13 tahun, kelas 5) memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan seni dan budaya, yang merupakan bidang yang ia sukai. Husnul menyatakan “Ulun ketuju umpat kegiatan di sekolahan, Apalagi amun tentang seni bu ae, ulun paling ketuju dah pelajaran seni budaya, soalnya pelajarannya tu santai lawan rami banar daripada pelajaran yang lain”. Berbeda dengan Husnul, Muhammad Norhuda (12 tahun, kelas 5) lebih tertarik pada olahraga dan kegiatan keagamaan. Ia menyampaikan bahwa ia aktif dalam beberapa kegiatan

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>76</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

sekolah, terutama olahraga dan kegiatan keagamaan. Ia mengutarakan “Ulun rajin banar umpat kegiatan sekolah, apalagi olahraga lawan bahabsyi bu ae, ulun ketuju banar jua lawan pelajaran PJOK makanya ulun jadi semangat banar ke sekolahan.”<sup>77</sup>

Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah cukup bervariasi dan diminati oleh siswa. Sebagian besar siswa aktif dalam olahraga seperti sepak bola, bola voli, dan pramuka. Guru-guru berusaha mendorong partisipasi siswa dengan menggunakan metode yang menarik, seperti permainan edukatif atau diskusi kelompok.<sup>78</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Norsahidah, Guru PAI di UPTD SDN 2 Riam Adungan, menunjukkan bahwa secara umum keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah tergolong cukup baik.

Dalam proses pembelajaran, saya melihat sebagian besar anak-anak tuh aktif jua. Sering jua bertanya dan menjawab selama pelajaran. Mereka antusias lawan tugas-tugas yang saya kasih, apalagi kalau pembelajarannya dibawa menarik, misalnya pakai media yang bervariasi atau metode yang lain dari biasanya. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, walaupun pilihan di sekolah ini belum banyak gara-gara fasilitas masih terbatas, kami tetap mengadakan kegiatan kaya pramuka, olahraga, sampai kegiatan keagamaan seperti habsyi. Anak-anak biasanya semangat ikut, apalagi bila didukung oleh guru dan orang tuanya. Kadang kadada disuruh pun sudah datang duluan. Saya jua sering melibatkan mereka dalam kegiatan lain, seperti peringatan hari besar nasional dan keagamaan, gotong royong bersih-bersih sekolah, serta lomba-lomba sederhana antar kelas.

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>78</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

Menurut saya, kegiatan kaya gitu cukup manjur untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa peduli mereka terhadap lingkungan sekolah.<sup>79</sup>

Mernawati (11 tahun, kelas 5) juga termasuk siswa yang cukup aktif dalam kegiatan sekolah. Ia sering mengikuti aktivitas di kelas dan kegiatan lainnya yang diadakan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, ia menyatakan bahwa “Ulun rajin umpat pramuka bu ae, ada jua umpat lomba-lomba rajin tu, kaya lomba Matematika. Ulun ketuju banar matematika, soalnya ulun suka tantangan pas behitung lawan mengerjakan soal-soalnya tu”.<sup>80</sup> Shelia Aulia (12 tahun, kelas 6) juga menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam aktivitas sekolah. Ia menyampaikan bahwa ia pernah mengikuti berbagai kegiatan, terutama dalam bidang seni dan olahraga. Ia menyatakan “Ulun suah umpat macam-macam kegiatan sekolah, paling rancak tu kaya seni lawan olahraga. Ulun ketuju jua matematika bu ae. Lawan ulun jadi lebih semangat lagi ke sekolah bila ada pelajaran itu”.<sup>81</sup>

Namun, tidak semua siswa memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, Naila Nursekila (12 tahun, kelas 6) mengakui bahwa ia jarang mengikuti kegiatan sekolah secara aktif karena sering tidak masuk. Ia menjelaskan

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Guru UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 15 September 2024

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

bahwa seringnya ia tidak masuk sekolah membuatnya sulit untuk terlibat dalam aktivitas sekolah. Naila menjelaskan “Ulun rancak parai sekolah bu ai, jadi ngalih ulun gasan umpat kegiatan sekolah, tapi ulun ketuju banar pelajaran seni rupa, soalnya ulun ketuju menggambar, sayangnya ulun rancak kada turun pelajaran itu karena ulun kada masuk sekolah”. Al Mahdi (11 tahun, kelas 6) lebih aktif dalam kegiatan olahraga dibandingkan aktivitas akademik lainnya. Ia menyampaikan bahwa “Ulun rancak umpat kegiatan sekolah, apalagi sepak bola, itu hobi ulun bu ae. Ulun ketuju banar pelajaran PJOK, karna pelajarannya ulun jadi kawa sambil bermainan lawan kawan”.<sup>82</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran siswa yang lebih rendah berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam aktivitas sekolah. Beberapa siswa yang sering absen cenderung mengalami kesulitan dalam mengejar materi dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler. Faktor keluarga, seperti harus membantu orang tua di rumah, juga menjadi penyebab utama ketidakhadiran mereka.<sup>83</sup>

Syariatul Hafifah (12 tahun, kelas 5) memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam aktivitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, ia mengungkapkan bahwa ia jarang mengikuti kegiatan di

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

<sup>83</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

sekolah karena kurang semangat untuk bersekolah. Ia menerangkan “Ulun jarang umpat kegiatan sekolah, soalnya kada tapi semangat ulun umpat-umpat kaya tu. Tapi tetap ae ulun ketuju pelajaran Seni Budaya, karna ulun ketuju menggambar lawan kaya meulah kerajinan-kerajinan tu bu”.<sup>84</sup> Sama halnya dengan Syariatul, Muhammad Daffa (12 tahun, kelas 6) juga jarang mengikuti kegiatan di sekolah. Ia lebih suka menghabiskan waktunya bermain di luar sekolah daripada mengikuti aktivitas yang diselenggarakan sekolah. Ia menjelaskan “Ulun jarang umpat kegiatan sekolah bu ai, soalnya ulun lebih ketuju bekawan di luar sekolah. Tapi ada ae pang yang meulah ulun semangat, kaya PJOK, karena ulun kawa bemanan sambil olahraga jua lawan kawan”.<sup>85</sup>

Sallwa (10 tahun, kelas 4), meskipun tidak terlalu aktif dalam ekstrakurikuler formal, tetap berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan olahraga. Ia menyampaikan bahwa ia sering mengikuti kegiatan olahraga seperti bola voli dan juga aktif dalam beberapa kegiatan kelas. Ia menyatakan “Ulun rancak umpat kegiatan sekolah bu ai, kaya sepakbola lawan voli. Imbah itu, ulun ketuju jua pelajaran IPAS, solanya pelajarannya rami, meolah ulun jadi semangat datang ke sekolah”. Siti Laila (10 tahun, kelas 4) juga memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam aktivitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, ia

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

menyatakan bahwa ia senang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, terutama dalam aktivitas yang melibatkan teman-temannya, seperti bermain di lapangan dan mengikuti kegiatan seni sederhana di kelas. Laila menjelaskan “Ulun ketuju umpat kegiatan sekolah, apalagi yang beimbai lawan kawan, kaya bemainan di lapangan, atau beulah kerajinan di dalam kelas. Tapi ulun kadang kada umpat karna rancak garing, ulun suka jua pelajaran seni rupa, soalnya ulun bisa menggambar”.<sup>86</sup>

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam aktivitas sekolah, terutama dalam kegiatan olahraga, seni, dan akademik. Beberapa siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan tertentu, seperti olahraga dan Matematika, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk datang ke sekolah. Namun, ada juga siswa yang memiliki tingkat keterlibatan rendah, terutama karena kurangnya semangat atau seringnya mereka tidak masuk sekolah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sekolah sangat dipengaruhi oleh tingkat kehadiran, minat siswa terhadap mata pelajaran, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah.

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

### 3) Ketertarikan Anak Terhadap Sekolah

Ketertarikan siswa terhadap sekolah menjadi indikator penting yang mempengaruhi aktivitas dan motivasi belajar mereka. Siswa yang tertarik pada sekolah cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat, sedangkan siswa yang kurang tertarik menunjukkan sikap pasif dan sering absen.

Sebagian besar siswa memiliki ketertarikan tinggi terhadap sekolah, dipengaruhi oleh lingkungan yang nyaman, hubungan baik dengan guru dan teman, serta metode pengajaran yang menarik. Misalnya, Ahmad (10 tahun, kelas 4) mengaku termotivasi untuk terus datang ke sekolah karena ia ingin belajar lebih banyak dan bisa bertemu dengan teman-temannya setiap hari. Menurutnya, suasana sekolah yang menyenangkan membuatnya nyaman. Meskipun demikian, ia pernah merasa bosan, terutama saat pelajaran berlangsung terlalu lama tanpa aktivitas yang menarik. “Ulun handak ae tarus ke sekolah, handak betamu kekawanan. Rami bekawanan di sekolah, kawa kesana kemari bemainan, hari-hari tatamu kawan ulun. Tapi munyak jua rajin bu ae di sekolah, lawas banar belajarnya, ibunya menjelas akan aja jua”.

Novi Halisa (10 tahun, kelas 4) juga merasa bahwa semangatnya untuk datang ke sekolah setiap hari muncul karena ia ingin terus belajar dan bertemu dengan teman-temannya. Namun, ia juga pernah merasa

bosan, khususnya ketika suasana kelas terlalu ramai dan teman-temannya banyak bercanda saat pelajaran berlangsung. “Sama bu, supaya kakawanan am, amun di rumah ulun kada bisi kawan, bekawan lawan ading ja. Tapi munyak jua rajin buhannya begayaan banar, apalagi pas belajaran tuh, urang fokus belajar, inya malah begayaan”.<sup>87</sup>

Metode pengajaran yang bervariasi juga memainkan peran penting dalam menarik minat siswa. Husnul Khotimah (13 tahun, kelas 5) merasa tertarik pada pelajaran Seni Budaya yang disampaikan dengan cara menyenangkan. Meski demikian, ada kalanya ia merasa kurang semangat, terutama saat dirinya merasa lelah atau menghadapi pelajaran yang sulit dipahami. “Handak belajar Seni Budaya pang bu ae, ketuju beulah kerajinan-kerajinan tu nah rami. Tapi mun Pelajaran nang lain tu banyak yang ngalihnya jadi kada semangat ulun sekolah”.<sup>88</sup> Shelia Aulia (12 tahun, kelas 6) juga menyukai pelajaran Matematika karena senang memecahkan soal-soal hitungan yang menantang. Shelia mengatakan bahwa keinginannya untuk memperoleh ilmu dan bisa belajar serta bermain bersama teman-teman membuatnya tetap termotivasi datang ke sekolah. Ia pernah merasa bosan, terutama jika pelajaran hanya berupa ceramah tanpa diskusi atau praktik langsung. Ia mengungkapkan:

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

Supaya kawa belajar Matematika bu, rami Matematika tu, mun kada dapat tu kaya apa caranya supaya dapat, nah pas sudah dapat tu rasa himung banar. Gasan supaya belajar jua bu ae, supaya ulun tambah pintar. Lawan sakira kawa bekawanan pang jua, makanya rajin sekolah. Tapi mun yang kaya pelajaran yang banyak ceramahnya tu kada tapi ketuju ulun. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat ketika guru menggunakan alat peraga atau metode interaktif, sementara ceramah yang monoton sering membuat siswa bosan.<sup>89</sup>

Interaksi sosial antar siswa turut mempengaruhi ketertarikan mereka terhadap sekolah. Muhammad Norhuda (12 tahun, kelas 5) senang bersekolah karena memiliki banyak teman dan menikmati kegiatan olahraga seperti PJOK. Ia juga pernah merasa bosan, terutama jika pelajaran yang diajarkan terlalu banyak teori tanpa kegiatan praktik atau diskusi yang menarik. Ia mengungkapkan:

Rami sekolah kawa tatamu kawanan bu ae, kawa bemainan di lapangan, main sepak bola, apalagi pas pelajaran PJOK tuh. Lawan jua ulun sekolah sekira dapat ilmu, lawan dapat peringkat. Munyak ae tapinya rajin mun gurunya ceramah tarus, kadada lalu praktik kah misalnya.

Mernawati (11 tahun, kelas 5) menyampaikan bahwa motivasi utamanya bersekolah setiap hari adalah untuk bisa naik kelas dan mendapatkan peringkat yang lebih baik, serta hubungan baik dengan teman-temannya. Ia jarang merasa bosan, namun jika pelajaran terlalu sulit atau ia sedang lelah, semangatnya bisa sedikit menurun. Ia menjelaskan:

Ulun semangat setiap hari ke sekolah bu ae, supaya naik kelas, imbah tu dapat peringkat 1, ulun peringkat 2 semalam tu,

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

jadi belajar lagi supaya peringkat 1. Bosan ae rajin tu pang amun pelajarannya ngalih, atau pas ulun lagi uyuh, jadi kada semangat.<sup>90</sup>

Hal-hal yang membuat siswa tertarik datang ke sekolah juga diperkuat oleh pandangan guru. Ibu Norsahidah, salah satu guru di UPTD SDN 2 Riam Adungan, menyampaikan bahwa ketertarikan siswa muncul karena berbagai faktor. Ia menjelaskan:

Kalau dilihat dari keseharian anak-anak di sekolah, sebenarnya banyak hal yang membuat mereka tertarik dan senang datang ke sekolah. Pertama, tentu saja karena lingkungan sekolah yang ramah dan nyaman. Anak-anak merasa senang karena guru-gurunya perhatian dan mendidik dengan cara yang tidak menakutkan. Meskipun cara mengajarnya berbeda-beda, ada yang lembut dan ada jua yang lebih tegas, anak-anak merasa diperhatikan dan dihargai. Itu membuat mereka merasa sekolah tu seperti rumah kedua. Kedua, kegiatan belajar yang menyenangkan juga berpengaruh. Misalnya, kalau guru memakai gambar, alat peraga, atau permainan edukatif, anak-anak jadi lebih semangat. Jadi, kada hanya duduk diam dan mendengarkan ja, tapi mereka ikut aktif. Itu yang membuat mereka tidak cepat bosan. Ketiga, kebersamaan dengan teman-teman. Mereka senang bisa bermain dan belajar bersama. Anak-anak ini kan tinggal di lingkungan yang agak jauh dan terpencil, jadi momen bertemu di sekolah menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu.<sup>91</sup>

Namun, ada juga siswa yang kurang tertarik pada sekolah. Al Mahdi (11 tahun, kelas 6) termotivasi bersekolah hanya karena ingin terus bermain dan bersama teman-temannya. Ia pernah merasa bosan ketika pelajaran terlalu banyak hafalan atau jika suasana kelas terasa membosankan. Ia menuturkan “Ulun semangat tu karna handak

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Guru UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 15 September 2024

bekawan banar ae, mun sudah belajar tu koler banar, pas bekawanannya rami ae. Munyak rajin ulun kebanyakan hafalan, atau pas kawan ulun kada turun, sunyi jadinya”. Naila Nursekila (12 tahun, kelas 6) ingin tetap sekolah agar tidak tertinggal dari teman-temannya dan bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, ia sering merasa kurang semangat karena sering absen, yang menyebabkan dirinya kesulitan mengejar pelajaran yang tertinggal. Naila memaparkan “Ulun tu handak rajin sekolah, supaya kada tetinggal pada buhannya, rancak kada turun lo ulun, nyaman ulun lulus jua imbah tu lanjut pulang sekolah. Tapi iya am kada tapi semangat ulun karna rancak kada sekolah, ngalih bu ae menyasanya”.<sup>92</sup>

Siti Laila (10 tahun, kelas 4) menyatakan bahwa ia termotivasi untuk tetap sekolah karena ingin bisa belajar seperti teman-teman lainnya. Namun, ia sering merasa kurang semangat karena kondisi kesehatannya yang tidak stabil membuatnya tertinggal pelajaran. Ia menuturkan “Ulun handak belajar lawan kawan, mun di rumah kadada kawan belajar. Rancak kada semangat am ulun mun takana garing, tetinggal pulang pelajaran, haur garing tarus ulunnya”. Sallwa (10 tahun, kelas 4) mengaku semangat datang ke sekolah karena ingin bertemu teman-temannya. Meski demikian, ia pernah merasa bosan terutama saat pelajaran Matematika karena menurutnya cukup sulit. Ia

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

mengatakan “Supaya kawa bekawanan. Mun belajar tu rami ae pang jua, tapi mun Matematika sakit kepala ulun, ngalih banar.”<sup>93</sup>

Syariatul Hafifah (12 tahun, kelas 5) mengaku tidak terlalu termotivasi untuk bersekolah dan biasanya hanya datang jika ada yang mengantar atau diberi uang jajan. Ia sering merasa malas berangkat ke sekolah karena pengalaman perundungan dan kurangnya dukungan dari orang tua. Ia menjelaskan “Kada semangat bu ae sekolah, sekolah gen mun ada yang meantar, lawan sekira di bari duit sagan belanja. Rajin koler ke sekolah karna rancak disambati tu pang, mama abah kada tapi mikir akan jua handak sekolah atau kada”. Sedangkan Muhammad Daffa (12 tahun, kelas 6) menyatakan bahwa ia tidak memiliki motivasi khusus untuk bersekolah, hanya datang karena disuruh orang tua. Ia sering merasa malas karena lebih tertarik bermain di luar dan menganggap sekolah membosankan, terutama saat banyak teori dan tugas. Daffa mengungkapkan “Kadada motivasi bu ae, sekolah ni karna disuruh banaram. Koler rajin ulun, rami bemainan lawan buhannya, mengantuk rajin mun belajar tu, kebanyakan nang dilajari, tugasnya banyak jua”.<sup>94</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang kurang tertarik sering absen, tidak fokus dalam kelas, dan cenderung tertinggal dalam

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 12 September 2024.

pelajaran. Untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap sekolah, diperlukan variasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan kegiatan ekstrakurikuler yang lebih beragam, terutama dalam bidang akademik.<sup>95</sup>

Secara keseluruhan, ketertarikan anak terhadap sekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar, metode pengajaran, hubungan sosial, dan keberagaman kegiatan sekolah. Sebagian besar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk bersekolah karena faktor-faktor tersebut. Namun, masih ada beberapa siswa yang kurang tertarik terhadap sekolah, terutama karena kurangnya variasi dalam pembelajaran dan seringkali mereka absen.

#### **4) Perhatian Anak Terhadap Pembelajaran**

Perhatian siswa terhadap pembelajaran merupakan indikator penting dalam keberhasilan akademik mereka. Siswa yang mampu fokus selama pelajaran cenderung lebih mudah memahami materi dan berpartisipasi aktif. Namun, beberapa faktor seperti metode pengajaran, kondisi lingkungan kelas, dan faktor individu mempengaruhi sejauh mana mereka dapat berkonsentrasi.

---

<sup>95</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

Berdasarkan hasil wawancara, perhatian siswa terhadap pembelajaran bervariasi, dengan beberapa siswa menyatakan bahwa mereka bisa fokus dengan baik, sementara yang lain kesulitan mempertahankan konsentrasi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Norsahidah, guru PAI di UPTD SDN 2 Riam Adungan, perhatian siswa terhadap pembelajaran secara umum tergolong baik.

Sebagian besar siswa saya lihat tampak tertarik dan aktif mengikuti pelajaran. Tapi memang masih ada beberapa yang kadang kurang aktif atau kurang konsentrasi. Menurut saya, perhatian guru lewat pendekatan yang lebih personal, ditambah jua cara penyampaian materi yang pas, sangat berpengaruh untuk menarik minat dan menjaga konsentrasi siswa selama belajar. Suasana belajar yang nyaman jua sangat membantu. Bila anak-anak merasa nyaman, biasanya mereka lebih mudah fokus dan lebih semangat ikut pelajaran.<sup>96</sup>

Beberapa siswa mengaku kesulitan fokus karena gangguan dari teman-teman di kelas. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan berkonsentrasi karena faktor lingkungan dan interaksi sosial. Ahmad (10 tahun, kelas 4) mengatakan bahwa ia berusaha memperhatikan pelajaran, tetapi sering terganggu jika ada teman yang bercanda di kelas. Ia menjelaskan:

Ulun cobai mendengar akan bujur-bujur yang dipandir akan guru tub u ae, tapi kadang tu teganggu lawan kawan yang begayaan tu nah. Ulun dasar ketuju pelajaran Matematika, tapi ulun jujur kadang lebih memilih bekawan dari pada

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Guru UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 15 September 2024

mendengarkan guru, amun temulai dibawai begayaan. Ulun handak kelasnya tu tenang, supaya ulun kawa fokus belajarnya.

Gangguan dari teman sebaya juga menjadi faktor yang membuat siswa sulit untuk tetap fokus. Novi Halisa (10 tahun, kelas 4) juga mengalami hal serupa. Ia menyatakan bahwa ia bisa fokus jika suasana kelas tenang, tetapi sulit berkonsentrasi jika ada teman yang berbicara atau bercanda. Ia mengaku terkadang tergoda untuk ikut mengobrol, terutama saat pelajaran yang dirasa membosankan. Novi mengungkapkan “Ulun kawa aja fokus bu ae asalkan kelas tu kada abut, amun ada kawan yang bepandiran atau begaya, ulun jadi ngalih fokus, timbul handak umpat bepandiran jua, apalagi pas pelajarannya meolah ulun bosan”.<sup>97</sup>

Selain itu, ada siswa yang merasa bahwa tingkat kelelahan dan suasana kelas yang terlalu ramai mempengaruhi konsentrasi mereka. Shelia Aulia (12 tahun, kelas 6) menyebutkan bahwa ia merasa sulit berkonsentrasi ketika kelas terlalu ramai atau ketika ia sedang merasa lelah. Ia menjelaskan “Ulun jadi ngalih fokus amun kelasnya ribut banar, atau amun ulun lagi kelapahan tu nah, amun kelasnya ribut ulun lebih baik behinip aja sampai tuntungan, dari pada mendangari pandiran guru”.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

Beberapa siswa mencoba mencari solusi dengan mengatur posisi duduk mereka di kelas. Sallwa (10 tahun, kelas 4) menambahkan bahwa ia biasanya memperhatikan pelajaran dengan baik, tetapi sulit fokus jika teman-temannya mengajaknya berbicara saat pelajaran berlangsung. Ia mengaku bisa lebih mudah fokus jika duduk di barisan depan, karena lebih dekat dengan guru dan tidak terganggu oleh teman-temannya. Ia mengutarakan “Rajin tu ulun mendangari ae, tapi mun kawan memandiri kada tapi mendengar akan. Ulun lebih paham amun pas duduk di muka, soalnya parak lawan guru lawan kada tapi dipandiri buhannya”.<sup>99</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas sering kali kurang kondusif, terutama saat pelajaran yang dianggap sulit atau membosankan. Beberapa siswa terlihat aktif mengikuti pelajaran, sementara yang lain lebih banyak berbicara dengan teman atau tidak memperhatikan guru. Guru sering kali harus mengingatkan siswa untuk kembali fokus, terutama pada jam pelajaran yang berlangsung setelah istirahat.<sup>100</sup>

Metode pengajaran guru sangat berpengaruh terhadap perhatian siswa. Selain faktor lingkungan, metode pembelajaran juga memiliki dampak besar terhadap fokus siswa. Mernawati (11 tahun, kelas 5)

---

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>100</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

menyatakan bahwa ia lebih mudah fokus jika pelajaran dibuat menarik dan interaktif. Ia menuturkan “Ulun lebih lakas paham amun pelajarannya rami, apalagi matematika soalnya rancak diberi soal latihan, tapi ulun ngalih fokus bila gurunya menjelaskan aja yang kadada permainan lawan soal-soal latihannya tuh”.

Ada juga siswa yang lebih mudah fokus saat mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan minat mereka. Husnul Khotimah (13 tahun, kelas 5) juga mengungkapkan bahwa ia lebih mudah memperhatikan pelajaran Seni Budaya karena materinya menarik dan tidak membosankan dibandingkan pelajaran lain yang lebih banyak teori. Ia mengatakan “Ulun lebih fokus pas pelajaran Seni Budaya, lawan sebutingnya tu bu, Budaya Banjar, soalnya pelajarannya rami, kada meulah bosan. Beda lawan pelajaran lain yang banyak tulisan-tulisan aja. Ulun lakas bosan amun dijelaskan wara”.

Faktor kelelahan dan rasa kantuk juga mempengaruhi perhatian siswa selama pembelajaran. Muhammad Norhuda (12 tahun, kelas 5) menyatakan bahwa ia biasanya memperhatikan pelajaran dengan baik, tetapi sulit fokus jika suasana kelas terlalu ramai atau jika ia sedang merasa mengantuk. Ia menyebutkan bahwa ia lebih mudah fokus jika guru menggunakan alat peraga atau bercerita dalam mengajar. Ia menjelaskan “Memperhatikan ae rajin tu, tapi kada kawa

memperhatikan amun abut, nah atau jua mengantuk, coba mun ibunya pakai yang beurang-urangan tu nah bu, rami”.

Beberapa siswa mengalami kesulitan fokus karena kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu. Syariatul Hafifah (12 tahun, kelas 5) mengalami kesulitan dalam belajar karena kurang tertarik dengan pelajaran, sehingga sering kehilangan fokus saat guru mengajar. Ia mengungkapkan “Ulun ngalih belajar ni bu ae, ulun kada suka lawan pelajarannya, jadi rancak kada paham apa jar ibu tu”.<sup>101</sup>

Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih memperhatikan saat guru menggunakan metode diskusi atau alat bantu visual, tetapi cenderung kehilangan fokus jika metode pembelajaran terlalu monoton. Beberapa siswa juga lebih fokus saat guru memberikan pertanyaan secara langsung atau mengadakan kuis di tengah pelajaran.<sup>102</sup>

Kondisi kesehatan siswa juga berpengaruh terhadap fokus mereka di kelas. Kesehatan dan tingkat kehadiran di sekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi konsentrasi siswa. Siti Laila (10 tahun, kelas 4) sering mengalami kesulitan mengikuti pelajaran karena sering tidak masuk sekolah akibat kondisi kesehatannya yang kurang baik. Saat ia hadir, ia kesulitan memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya dan sering membutuhkan bantuan teman atau guru untuk

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>102</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

mengejar ketertinggalannya. Laila menuturkan “Karna rancak kada masuk sekolah, jadi kada paham. Jadi ulun sambil betakun ke kawan ae”.<sup>103</sup>

Seringnya absen dari sekolah membuat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Naila Nursekila (12 tahun, kelas 6) juga mengalami masalah serupa. Ia sering merasa sulit memahami pelajaran karena banyak materi yang terlewat akibat ketidakhadirannya. Ia mengatakan bahwa ia membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami pelajaran jika ia tertinggal banyak materi. Ia menyatakan “Ulun rancak ngalih faham pelajaran tu bu ae gara-gara jarang turun. Lawas dulu belajar hanyar mau paham”.<sup>104</sup>

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang sering absen cenderung lebih sulit mengikuti pelajaran, karena mereka harus mengejar materi yang tertinggal. Beberapa guru berusaha membantu dengan memberikan penjelasan tambahan atau tugas remedial, tetapi tidak semua siswa memiliki motivasi untuk mengejar ketertinggalan mereka.<sup>105</sup>

Tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat untuk memperhatikan pelajaran. Kurangnya motivasi belajar juga menjadi

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

<sup>105</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

faktor utama yang menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi. Muhammad Daffa (12 tahun, kelas 6) mengakui bahwa ia jarang memperhatikan pelajaran dan lebih suka bermain sendiri atau bercanda dengan teman-temannya. Daffa menjelaskan “Ulun jarang banar memperhatikan pelajaran. Ulun ketuju bemainan surangan atau begayaan lawan kawan. Ulun ni lebih ketuju pelajaran yang ada olahraganya, kaya pelajaran PJOK, dari pada pelajaran yang banyak membaca lawan menulis tu nah”.

Interaksi sosial dengan teman di dalam kelas juga dapat menjadi faktor penghambat dalam memperhatikan pelajaran. Al Mahdi (11 tahun, kelas 6) juga menyatakan bahwa ia sering terganggu oleh teman-temannya yang mengajak bercanda, sehingga sulit untuk benar-benar fokus. Ia merasa lebih mudah berkonsentrasi jika duduk di bagian depan kelas, tetapi ia lebih suka duduk bersama teman-temannya meskipun itu berarti ia lebih sering terdistraksi. Ia mengungkapkan “Ulun rancak teganggu lawan kawan yang membawai begayaan. Jadi ngalih fokus lawan pelajaran. Tapi mun duduk di muka kada. Tapi pulang ulun handak duduk lawan kawan, kada rami jua surangan”.<sup>106</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak kurang termotivasi dan lebih suka berbicara dengan teman daripada mendengarkan pelajaran. Guru sering memberikan teguran, tetapi hal

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

ini tidak selalu efektif. Beberapa siswa juga lebih cepat kehilangan fokus pada jam pelajaran terakhir atau saat mendekati waktu istirahat.<sup>107</sup>

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran mencerminkan tingkat minat mereka untuk tetap bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan. Sebagian besar siswa menunjukkan minat tinggi untuk bersekolah, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk fokus dalam pembelajaran, ketertarikan terhadap materi tertentu, serta upaya mereka dalam memahami pelajaran meskipun ada gangguan.

Namun, ada juga siswa yang kesulitan mempertahankan perhatian selama pembelajaran, terutama karena faktor lingkungan kelas yang kurang kondusif, gangguan dari teman sebaya, kelelahan, serta kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu. Faktor kesehatan dan kehadiran juga berpengaruh, di mana siswa yang sering absen cenderung kehilangan fokus dan mengalami kesulitan memahami materi, yang dapat menurunkan minat mereka untuk bersekolah.

**b. Faktor internal dan eksternal minat anak-anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

Minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling

---

<sup>107</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

berkaitan. Faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek yang berasal dari dalam diri anak, seperti kondisi kesehatan dan psikologi siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sekitar, seperti dukungan keluarga, sekolah, dan kondisi lingkungan masyarakat.

Untuk memahami lebih lanjut, berikut adalah analisis faktor internal dan eksternal minat anak-anak Desa Riam Adungan dalam menempuh pendidikan di UPTD SDN 2 Riam Adungan:

**1) Faktor internal yang mempengaruhi minat anak-anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, yang dapat mempengaruhi tingkat minat mereka dalam bersekolah. Faktor ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu faktor jasmaniah (kesehatan) dan faktor psikologi. Faktor jasmaniah berkaitan dengan kondisi fisik anak, di mana kesehatan yang baik dapat meningkatkan semangat belajar, sedangkan kondisi kesehatan yang kurang baik dapat menghambat kehadiran dan konsentrasi dalam belajar. Sementara itu, faktor psikologi mencakup minat, motivasi, dan kepercayaan diri anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua faktor internal tersebut:

**a) Faktor Jasmaniah (Kesehatan)**

Kesehatan fisik merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Anak-anak dengan kondisi kesehatan yang baik cenderung lebih semangat untuk berangkat ke sekolah dan mengikuti pelajaran dengan optimal. Sebaliknya, gangguan kesehatan dapat menjadi hambatan bagi anak dalam mempertahankan konsistensi kehadiran dan fokus dalam belajar. Dalam penelitian ini, faktor jasmaniah yang mempengaruhi minat bersekolah dianalisis berdasarkan kondisi kesehatan siswa dan dampaknya terhadap semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa kesehatan mereka berdampak langsung terhadap minat mereka untuk datang ke sekolah. Ada siswa yang memiliki kondisi kesehatan baik sehingga jarang mengalami kendala dalam kehadiran, tetapi ada juga yang sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka sulit bersekolah secara rutin.

Beberapa siswa mengalami kendala kesehatan yang membuat mereka sering absen. Siti Laila (10 tahun, kelas 4) mengungkapkan bahwa ia sering sakit, sehingga sering tidak masuk sekolah. Ia mengungkapkan “Ulun rancak garing bu ae, jadi rancak kada sekolah. Pas masuk sekolah, ulun banyak tatinggal pelajaran, ngalih menyahnya bu ae, pelajaran-pelajaran nang

sudah di lajari tu nah”.<sup>108</sup> Naila Nursekila (12 tahun, kelas 6) juga menyatakan bahwa ia sering tidak masuk karena sakit atau alasan keluarga. Naila mengungkapkan “Ulun rancak kada sekolah, gara-gara garing lawan umpat mama abah ziarahan rajin. Jadi ulun kada tapi paham lawan pelajaran tu mun sudah telewati”.<sup>109</sup>

Ada juga siswa yang meskipun memiliki kondisi kesehatan yang kurang baik, tetap berusaha untuk hadir di sekolah. Muhammad Norhuda (12 tahun, kelas 5) pernah mengalami sakit yang membuatnya tidak masuk sekolah selama beberapa hari, sehingga ia harus bekerja keras mengejar ketertinggalannya. Ia mengungkapkan “Pas itu tu ulun pernah garing bu ae, jadi berapa hari tuh ulun kada masuk sekolah. Mau kada mau harus berajin ulun belajar supaya kawa menyasah pelajaran nang tatinggal tuh”. Husnul Khotimah (13 tahun, kelas 5) juga mengalami hal serupa, ia menjelaskan “Amun ulun rasa kada nyaman awak, ulun kada semangat belajar bu ae. Ulun hakun guring di rumah supaya lakas ampiah garing”.<sup>110</sup>

Ketika ditanyakan mengenai faktor yang mempengaruhi minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

SDN 2 Riam Adungan, Ibu Norsahidah, Guru PAI, menjelaskan bahwa kesehatan siswa juga menjadi salah satu faktor penting.

Menurut saya, ada beberapa anak yang sebenarnya punya minat cukup baik untuk sekolah, tapi terkendala karena kondisi kesehatan mereka yang sering terganggu. Ada yang sering sakit, jadi akhirnya banyak izin dan kadang sampai beberapa hari tidak masuk. Lama-lama hal ini memengaruhi semangat mereka untuk terus sekolah, karena merasa ketinggalan pelajaran. Akhirnya, minat belajarnya pun mulai berkurang. Saya juga melihat bahwa kondisi fisik anak-anak sangat berpengaruh, apalagi kalau tempat tinggal mereka jauh dari sekolah dan harus menempuh perjalanan cukup panjang. Belum lagi kalau cuaca kadang hujan, kadang panas menyengat. Anak-anak yang kesehatannya kurang bagus biasanya cepat capek, jadi semangatnya untuk datang ke sekolah pun jadi menurun. Kadang saya kasihan juga, tapi itulah kenyataan yang kami hadapi di lapangan.<sup>111</sup>

Beberapa siswa memiliki kondisi kesehatan yang baik dan jarang mengalami kendala dalam kehadiran. Mernawati (11 tahun, kelas 5) menyatakan bahwa sejauh ini ia tidak mengalami masalah kesehatan yang serius, tetapi jika merasa kurang fit, ia menjadi sedikit malas untuk belajar. Ia mengungkapkan “Selawas ini kada pernah pang bu ae garing nang parah tuh. Tapi mun kada nyaman awak jadi koler belajar”.<sup>112</sup> Ahmad (10 tahun, kelas 4) juga mengungkapkan bahwa ia jarang sakit, sehingga hampir selalu bisa

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Guru UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 15 September 2024

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

hadir ke sekolah tanpa kendala. Ahmad menuturkan “Ulun jarang garing bu ae, jadi kawa tarus sekolah ulun, kadada masalah”.<sup>113</sup>

Namun, ada juga siswa yang tidak memiliki masalah kesehatan tetapi tetap sering tidak masuk sekolah. Muhammad Daffa (12 tahun, kelas 6) menyatakan bahwa meskipun ia jarang sakit, ia sering absen karena merasa malas atau bangun kesiangan. Dalam penuturannya ia mengatakan “Ulun jarang banar garing, tapi nang meulah ulun kada masuk sekolah tu karna ulun koler, ulun bangun landung rajin, makanya jarang sekolah”. Al Mahdi (11 tahun, kelas 6) juga mengaku bahwa ia lebih memilih beristirahat di rumah daripada datang ke sekolah jika merasa kurang fit, “Amun kada nyaman awak rajin ulun baik guring ja dirumah, daripada ke sekolah. Padahal kada tapi parah jua pang”.<sup>114</sup>

Beberapa siswa lainnya memiliki kesehatan yang cukup baik tetapi tetap terdampak ketika merasa kurang fit. Shelia Aulia (12 tahun, kelas 6) menyatakan bahwa ia jarang sakit, tetapi jika merasa kurang sehat, ia menjadi kurang bersemangat untuk belajar. Ia menyatakan “Ulun jarang garing, tapi mun kada nyaman awak, kada tapi semangat gasan belajar”. Sallwa (10 tahun, kelas 4) juga menyampaikan bahwa meskipun kesehatannya cukup baik, jika ia

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

sakit atau merasa tidak enak badan, ia kehilangan semangat untuk berangkat ke sekolah. Sallwa menjelaskan “Ulun sehat-sehat ja pang bu ae, tapi amun garing atau kada nayman awak, ulun kada tapi semangat tulak sekolah”. Novi Halisa (10 tahun, kelas 4) memiliki kondisi serupa, dia mengungkapkan “Ulun jarang garing jua bu ae. Mun kada nyaman awak, koler ulun sekolah”. Syariatul Hafifah (12 tahun, kelas 5) tidak memiliki masalah kesehatan yang berarti, tetapi ia sering absen karena alasan lain, seperti malas atau karena harus membantu orang tua di rumah. Ia menyatakan “Ulun kada pernah pang garing yang parah tu. Tapi ulun rancak kada hadir tu karna koler lawan mendangani mama di rumah menjagai ading”.<sup>115</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sering mengalami gangguan kesehatan cenderung memiliki tingkat kehadiran yang tidak stabil dan mengalami kesulitan dalam mengejar materi pelajaran. Guru-guru di sekolah berusaha membantu dengan memberikan penjelasan tambahan atau tugas remedial, tetapi siswa yang sering absen masih merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya. Selain itu, siswa yang memiliki kondisi kesehatan baik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, sedangkan siswa yang

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11, 12 & 14 September 2024.

sering sakit atau sering absen cenderung kurang percaya diri dalam memahami materi.<sup>116</sup>

Secara keseluruhan, faktor kesehatan berpengaruh besar terhadap minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan. Anak-anak yang sehat cenderung lebih semangat dan memiliki kehadiran yang lebih baik, sedangkan mereka yang sering mengalami gangguan kesehatan menghadapi tantangan dalam mengikuti pembelajaran dengan optimal. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan siswa dan dukungan dari sekolah sangat diperlukan agar mereka dapat tetap mengikuti pembelajaran secara maksimal.

#### **b) Faktor Psikologi**

Faktor psikologi memiliki pengaruh besar terhadap minat anak untuk bersekolah. Pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti perundungan atau kesulitan dalam memahami pelajaran, dapat menurunkan motivasi siswa. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang mendukung dan pengalaman positif dapat meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Berikut adalah analisis hasil wawancara dan observasi mengenai faktor psikologi yang mempengaruhi minat siswa.

---

<sup>116</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

Beberapa siswa mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan selama bersekolah. Novi Halisa (10 tahun, kelas 4) pernah mengalami perundungan dari teman-temannya, seperti diejek dan diajak berkelahi, Ia menjelaskan “Ulun suah disambati kawan bu ae, kaya disambati tu nah, mbah tu dibawai berkelahi, jadi kada nyaman ke sekolah ulun. Wayah ini ulun behati-hati ae bekawan”.<sup>117</sup> Muhammad Daffa (12 tahun, kelas 6) pernah mendapatkan teguran dari guru akibat melanggar aturan sekolah. Meskipun pengalaman tersebut membuatnya merasa malu dan kurang nyaman di sekolah untuk sementara waktu, ia tetap memiliki keinginan untuk bersekolah dan berusaha menyesuaikan diri. Ia menjelaskan:

Ulun pernah disariki guru bu ae karna melanggar peraturan sekolah. Pas itu tu ulun supan banar, rasa kada handak sekolah, tapi tatap ae isuknya sekolah, lawan bebisa-bisa ae ulun. Sadar ae pang ulun sidin tu menagur supaya ulun disiplin, jadi belajar ae ulun supaya jadi lebih baik. Walau jua kadang masih kutan-kutan lawan sidin nang menagur ulun tuh.<sup>118</sup>

Selain itu, beberapa siswa mempertimbangkan untuk pindah sekolah karena merasa tidak nyaman. Syariatul Hafifah (12 tahun, kelas 5) pernah mengalami bullying di mana ia sering diejek

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

karena badannya gemuk dan dipanggil "*gajah bangkak*". Dia menjelaskan:

Ulun bu ae suah disambati buhan kelas 3. Buhannya rancak menyambati awak ulun lamak, sampai ulun dikiaul Gajah Bangkak. Rasa handak pindah sekolah ulun gara-gara disambati tu, apa pang handak setiap hari disambati. Rajin ulun hakun suranagn di dalam kelas daripada bekawanan lawan buhannya.<sup>119</sup>

Al Mahdi (11 tahun, kelas 6) juga pernah mengalami perundungan dari teman-temannya, yang menyebabkan ia merasa kurang nyaman dan sempat terpikir untuk pindah. Namun, karena adanya dukungan dari beberapa teman dekatnya, ia tetap bertahan dan berusaha untuk lebih percaya diri dalam menghadapi teman-teman yang pernah menggangukannya. Mahdi mengungkapkan:

Ulun gen bu ae pernah jua disambati buhannya, kada nyaman lalu disambati tu. Sama ae kaya fifah, bapikir handak pindah jua. Tapi karna ada kawanan ulun nang parak, yang hakun mengawani, kada jadi ae ulun handak pindah, ada aja pang kawanan yang membela akan, makanya wani ulun melawan mun di sambati.<sup>120</sup>

Di sisi lain, ada siswa yang merasa nyaman dan tidak pernah berpikir untuk pindah sekolah. Mernawati (11 tahun, kelas 5) menyatakan bahwa ia tidak memiliki pengalaman buruk selama bersekolah di sini dan merasa nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Ia mengungkapkan "Kada pernah pang bu ae ada

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

kejadian nang kada baik, nyaman-nayaman aja ulun sekolah di sini. Sekolahnya nyaman, kawanannya baik berataan jadi semangat ulun ke sekolah”. Husnul Khotimah (13 tahun, kelas 5) juga mengungkapkan bahwa ia sudah merasa betah di sekolah dan tidak pernah terpikir untuk pindah. Menurutnya, hubungan baik dengan teman dan guru menjadi alasan utama mengapa ia senang bersekolah di sini. Ia mengatakan “Ulun sudah betah bu ae sekolah di sini. Kadada pang kepikiran handak pindah, karna kawanannya baik berataan, guru-gurunya baik jua, jadi ulun senang sekolah di sini”.<sup>121</sup>

Selain itu, faktor kepercayaan diri dalam memahami pelajaran juga mempengaruhi minat anak untuk bersekolah. Siti Laila (10 tahun, kelas 4) merasa kurang percaya diri saat di kelas karena sering tidak memahami materi akibat sering absen. Laila menyatakan “Ulun merasa kada percaya diri bu ae, soalnya ulun rancak kada paham lawan pelajaran tu, gara-gara ulun rancak kada sekolah. Jadi ulun rancak behinip di kelas, jarang jua betakun lawan guru”. Hal yang sama juga dialami oleh Naila Nursekila (12 tahun, kelas 6), yang merasa tertinggal dalam pelajaran setelah lama tidak masuk sekolah. Ia mengaku bahwa “Ulun rasa tatinggal banar bu ae, karna lawas kada sekolah. Rancak tu ragu handak

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

betakun wadah kawanana, kutan ulun buhannya menyambati ulun kada bisa”. Shelia Aulia (12 tahun, kelas 6) juga pernah mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu, yang membuatnya kurang percaya diri untuk aktif di kelas. “Ulun suah kada paham lawan beberapa pelajaran bu ae. Jadi rasa supan handak aktif di kelas tuh. Tapi imbah ada dapat nasihat lo dari guru, tewani ae ulun gasan belajar betakun kah pas pelajaran tuh”.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Norsahidah, motivasi dari guru merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi minat anak untuk bersekolah. Beliau menjelaskan:

Motivasi dari guru tuh memang salah satu hal yang penting untuk minat anak-anak biar semangat sekolah. Di UPTD SDN 2 Riam Adungan, guru-guru sering memberi nasihat dan dorongan supaya siswa kada cuma semangat belajar, tapi juga punya cita-cita. Ini semua membuat semangat dan rasa percaya diri siswa jadi bangkit, jadi mereka semakin antusias ikut kegiatan belajar di sekolah.<sup>123</sup>

Sementara itu, Sallwa (10 tahun, kelas 4) pernah dimarahi guru karena bermain saat pelajaran berlangsung. Ia mengakui bahwa hal tersebut adalah kesalahannya, dan sejak itu ia berusaha untuk lebih fokus saat belajar di kelas. Ia menjelaskan:

Ulun suah disariki guru gara-gara bemainan pas jam pelajaran. Ulun tahu ae itu salah padahal, makanya wayah ini ulun beusahan supaya fokus pas pelajaran tuh. Tapi kena

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Guru UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 15 September 2024

kadang-kadang masih kutan ulun mun disuruh guru betakun pas pelajaran, gara-gara suah disariki tuh, kutan salah ulun.

Muhammad Norhuda (12 tahun, kelas 5) menyatakan bahwa meskipun ia belum mengalami pengalaman yang sangat buruk, ia pernah merasa terganggu oleh teman yang suka bercanda saat pelajaran berlangsung. Ia mengungkapkan bahwa “Ulun belum pernah pang yang disariki guru atau dismabati kawan, tapi pernah ae ulun rasa teganggu tu nah pas kawan tuh menggayai pas pelajaran. Meulah urang kada fokus ja, jadi ulun baik behinip ja dikelas”.<sup>124</sup>

Ahmad (10 tahun, kelas 4) juga mengalami pengalaman kurang menyenangkan saat belajar di kelas karena ada teman yang suka menggangu. Namun, ia berusaha mengabaikan hal tersebut dan tetap fokus pada pelajaran. Ahmad menjelaskan:

Ulun suah bisi pengalaman kada nyaman pas jam belajar di kelas bu ae, soalnya ada kawan yang ketuju mahaur. Tapi kada ulun hirani, fokus ae ulun pura-pura kada mendengar. Ulun tahu mun telalu meherani, kena ulun nang kada paham lawan penjelasan guru.<sup>125</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pengalaman kurang menyenangkan, seperti perundungan atau kesulitan dalam memahami materi, cenderung menunjukkan minat yang lebih rendah terhadap sekolah. Beberapa

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

di antaranya tampak lebih pendiam dan enggan berpartisipasi dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang merasa nyaman dengan lingkungan sekolah dan memiliki dukungan sosial yang baik lebih cenderung mempertahankan semangat mereka untuk bersekolah. Mereka lebih aktif di kelas, berani mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan antusiasme dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung sangat penting dalam meningkatkan minat siswa untuk terus belajar.<sup>126</sup>

Secara keseluruhan, faktor psikologi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat anak-anak di UPTD SDN 2 Riam Adungan untuk bersekolah. Sebagian siswa merasa nyaman dan termotivasi, terutama mereka yang memiliki hubungan baik dengan teman dan guru. Rasa diterima dalam lingkungan sekolah serta dukungan sosial dari teman dan guru membuat mereka tetap semangat belajar dan tidak berpikir untuk pindah sekolah. Namun, ada juga siswa yang mengalami pengalaman kurang menyenangkan, seperti perundungan, kesulitan memahami pelajaran, atau teguran dari guru. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka enggan untuk aktif di kelas. Beberapa siswa yang merasa tidak nyaman sempat mempertimbangkan untuk pindah sekolah, tetapi faktor seperti

---

<sup>126</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

dukungan dari teman atau keinginan untuk menyelesaikan pendidikan membuat mereka tetap bertahan.

## **2) Faktor eksternal yang mempengaruhi minat anak-anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

Selain faktor internal, minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor-faktor ini berasal dari lingkungan sekitar yang turut membentuk sikap dan keputusan anak terhadap pendidikan. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor keluarga, yang mencakup dukungan orang tua dan latar belakang pendidikan keluarga, faktor sekolah, seperti hubungan dengan guru, fasilitas, dan metode pembelajaran, serta faktor lingkungan masyarakat. Berikut adalah analisis lebih lanjut mengenai faktor eksternal yang berperan dalam membentuk minat anak untuk bersekolah:

### **a) Faktor Keluarga**

Dukungan keluarga, terutama dari orang tua, memiliki pengaruh yang besar terhadap minat anak untuk bersekolah. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyatakan bahwa orang tua mereka mendukung pendidikan mereka dengan berbagai cara, seperti memastikan mereka pergi ke sekolah setiap hari, memberikan motivasi, dan memenuhi kebutuhan belajar

mereka. Namun, ada juga beberapa siswa yang mengalami keterbatasan dalam dukungan orang tua, baik karena faktor ekonomi maupun faktor lain yang menyebabkan mereka kurang mendapatkan dorongan untuk bersekolah secara konsisten.

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI, Norsahidah, peran orang tua sangat penting dalam mendukung pendidikan anak-anak di sekolah. Namun, sebagian orang tua siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan masih kurang mendukung pendidikan anak, baik dalam hal pakaian, perlengkapan sekolah, maupun saat anak malas bersekolah, yang sering dibiarkan begitu saja. Beliau mengungkapkan:

Peran orang tua itu sebenarnya penting sekali dalam mendukung pendidikan anak-anak di sekolah. Tapi, untuk masyarakat di sini, khususnya yang anaknya sekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan, sebagian orang tua masih kurang perhatian. Kadang ada yang kurang mendukung pendidikan anaknya, baik itu soal pakaian sekolah, perlengkapan, sampai waktu anaknya malas sekolah pun kadang dibiarkan aja, kadada ditegur atau disemangati.<sup>127</sup>

Beberapa siswa mendapatkan dukungan penuh dari orang tua mereka. Ahmad (10 tahun, kelas 4) menyatakan bahwa orang tuanya selalu memberi semangat untuk rajin belajar dan memastikan ia rutin bersekolah. Mereka aktif menanyakan pelajaran yang dipelajari, membantu saat ada kesulitan, serta menyediakan fasilitas belajar seperti buku tambahan dan alat tulis

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Guru UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 15 September 2024

lengkap. Ia menjelaskan “Kuitan ulun menyemangati tarus pang bu ae, supaya ulun rajin belajar, lawan jua sidin meawasi bujukan tulak sekolah kah kada. Buhan sidin gen rancak betakun jua belajar apa hari ini. Ulun jua ditukar akan buku-buku, alat tulis tuh, gasan belajar”.

Husnul Khotimah (13 tahun, kelas 5) juga mengatakan bahwa orang tuanya selalu mendukung dengan memastikan ia pergi ke sekolah dan memberikan motivasi agar ia belajar dengan giat. Ia menyatakan:

Kuitan ulun mendukung ja pang ulun sekolah nih. Mama abah rajin menyuruh ulun semangat sekolah jar, semangat belajar, sekolah tu penting jar buhan sidin. Iya ulun jadi semangat gasan sekolah, karna buhan sidin pang menasihati meingati tarus supaya ulun menggawi tugas jua.

Sallwa (10 tahun, kelas 4) menyampaikan bahwa orang tuanya sangat mendukung pendidikannya dengan selalu mengingatkannya untuk belajar dengan baik dan memastikan ia pergi ke sekolah setiap hari. Sallwa mengatakan “Mama lawan abah mendukung banar ulun sekolah. Diingati rajin-rajin belajar jar. Buhan sidin jua rajin mencek PR ulun sudah digawi kah balum”.<sup>128</sup>

Selain itu, ada siswa yang tetap mendapatkan dukungan, tetapi dalam bentuk yang lebih sederhana. Naila Nursekila (12

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 14 September 2024.

tahun, kelas 6) mengatakan bahwa orang tuanya mendukungnya untuk bersekolah, tetapi mereka juga sering memintanya untuk tidak masuk jika ada urusan keluarga. Hal ini terkadang membuatnya tertinggal dalam pelajaran dan harus mengejar materi yang sudah diajarkan. Ia menerangkan:

Kuitan ulun tu mendukung ae ulun sekolah sebenarnya, cuman rajin tu buhan sidin menyuruh ulun kada usah turun jar, kita kerumahan acil. Pas am ulun tetinggal pelajaran. Minta tolong kawan ae ulun rajin supaya paham lawan pelajaran nang ulun kada hadir tuh.

Mernawati (11 tahun, kelas 5) juga mendapatkan dukungan dari orang tuanya, meskipun tidak dalam bentuk pengawasan yang ketat, tetapi lebih kepada memberikan kebebasan selama ia tetap mau bersekolah. Ia menjelaskan:

Kuitan ulun mendukung ae, tapi lain yang memperhatikan banar. Tesarah aja jar, asalkan ulun hakun ja sekolah. Jar buhan sidin ulun kawanya betanggung jawab lawan diri ulun surang. Tapi rajin harus diingati akan ae jua amun belajar tu, bisa koler bu ae.

Shelia Aulia (12 tahun, kelas 6) menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengingatkannya untuk pergi ke sekolah, tetapi tidak terlalu memaksa jika ia sedang merasa malas. Shelia mengatakan “Kuitan ulun tu meingat akan tarus, sekolah shel jar, tapi buhan sidi kada memaksa akan jua pang. Amun ulun kada belajar buhan sidin

kada sarik jua, tesarah ulun ae. Tapi semangat ae ulun tetap sekolah”.<sup>129</sup>

Namun, tidak semua siswa mendapatkan dukungan yang optimal. Muhammad Daffa (12 tahun, kelas 6) mengatakan bahwa ia tidak terlalu tertarik sekolah, tetapi tetap datang karena orang tuanya menyuruh. Dukungan yang diberikan kepadanya lebih bersifat paksaan daripada motivasi, sehingga ia kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Ia menjelaskan “Sebenarnya bu ae ulun tu kada ketuju sekolah, tapi tatap ae turun, disuruh kuitan pang. Buan sidin tu nyuruh ja, kadada yang menyemangati tu, jadi ulun koler ae sekolah, kada semangat. Ulun lebih ketuju bermain mun di kelas”

Syariatul Hafifah (12 tahun, kelas 5) mengungkapkan bahwa ia sering merasa kurang didukung karena orang tuanya jarang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikannya. Ia menjelaskan:

Amun masalah sekolah ni bu ae kuitan ulun tu kada tapi meherani. Ada rajin ulun kada usah sekolah jar, jagai ading ja di rumah, karna mama abah begawi buhan sidin. Karna itu pang ulun rajin tetinggal pelajaran. Mun di rumah gen kadada jua disuruh belajar, jadi jarang menggawi PR ulun, bisa kada tegawi rajin.

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 12 September 2024.

Al Mahdi (11 tahun, kelas 6) menyatakan bahwa meskipun orang tuanya tidak terlalu aktif dalam memberikan motivasi, mereka tetap memfasilitasinya untuk pergi ke sekolah setiap hari dengan menyediakan perlengkapan sekolah yang ia butuhkan. Ia mengatakan “Kuitan ulun kada tapi menyemangati jua pang bu ae. Tapi buhan sidin apa buku nang ulun handak, atau alat tulis nang ulun handak pasti ditukar akan, asal hakun sekolah ja. Koler ae pang tetap belajar tu, karna kadada disuruh kuitan”.<sup>130</sup>

Novi Halisa (10 tahun, kelas 4) merasa bahwa orang tuanya sangat mendukung dengan selalu memastikan ia memiliki perlengkapan sekolah yang cukup dan mengingatkannya untuk belajar di rumah. Novi mengungkapkan “Kuitan ulun mendukung banar, diingati tarus gasan belajar di rumah. Disuruh jua umpat les wadah guru parak rumah. Makanya ulun semangat sekolah”. Muhammad Norhuda (12 tahun, kelas 5) juga mendapatkan dukungan dari keluarganya, meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel, seperti memberikan kebebasan untuk memilih kegiatan yang ia sukai selama tetap sekolah. Huda mengungkapkan:

Keluarga ulun tu mendukung ae jua, tapi tesara ulun ja jua pang, handak kaya apa. Tesarah ikam ja jar handak nang kaya apa kah, asal sekolah ja. Himung ae ulun kada disuruh-suruh belajar. Tapi di rumah jadinya pengoler ulun, karna kada disuruh belajar tadi pang.

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 12 September 2024.

Siti Laila (10 tahun, kelas 4) menyampaikan bahwa orang tuanya mendukungnya untuk bersekolah, tetapi terkadang memintanya untuk tetap di rumah jika kondisi kesehatannya sedang tidak baik. Ia menuturkan “Mama lawan abah tu mendukung ae bu ae, cuman karna ulun penggaringan lo, jadi kada tapi diboleh aka turun sekolah, mun garing di rumah ja jar. Makanya ulun rancak kada paham lawan pelajaran tu karna rancak kada sekolah”.<sup>131</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua mereka cenderung lebih teratur dalam kehadiran dan lebih semangat dalam mengikuti pelajaran. Mereka lebih sering berpartisipasi dalam diskusi kelas dan menunjukkan antusiasme saat mengerjakan tugas. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan perhatian atau hanya dipaksa bersekolah tanpa motivasi tambahan sering kali memiliki semangat yang lebih rendah dan lebih rentan untuk absen. Mereka juga lebih pasif di kelas dan jarang mengajukan pertanyaan kepada guru. Dalam beberapa kasus, siswa yang kurang mendapatkan dukungan orang tua juga cenderung memiliki nilai akademik yang lebih rendah karena kurangnya pendampingan dalam belajar.

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 14 September 2024.

Selain itu, beberapa siswa yang menghadapi keterbatasan ekonomi juga mengalami kendala dalam memperoleh perlengkapan sekolah yang memadai, yang sedikit banyak mempengaruhi semangat mereka dalam belajar. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua cenderung lebih aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan lebih percaya diri dalam kegiatan sekolah, sedangkan mereka yang kurang mendapat perhatian cenderung lebih tertutup dan jarang berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas.<sup>132</sup>

Secara keseluruhan, faktor keluarga memainkan peran penting dalam membentuk minat anak untuk bersekolah. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk motivasi, pemenuhan kebutuhan sekolah, maupun pendampingan dalam belajar, menjadi faktor yang dapat meningkatkan semangat anak dalam menempuh pendidikan di UPTD SDN 2 Riam Adungan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak sangat diperlukan agar mereka tetap semangat dan memiliki motivasi yang kuat untuk bersekolah.

#### **b) Faktor Sekolah**

Selain faktor keluarga, faktor sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk minat anak-anak untuk bersekolah di

---

<sup>132</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

UPTD SDN 2 Riam Adungan. Faktor ini mencakup berbagai aspek, seperti relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, metode dan media pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler. Setiap aspek ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa dan dapat berpengaruh terhadap semangat mereka dalam menempuh pendidikan.

#### (1) Relasi Guru dengan Siswa

Hubungan antara guru dan siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan memiliki dinamika yang beragam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dengan guru mereka. Para siswa menilai bahwa guru memiliki pendekatan yang baik dalam mengajar, memberikan bimbingan yang sesuai, serta selalu siap membantu ketika siswa mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif.

Beberapa siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan merasa nyaman dalam belajar berkat perhatian dan motivasi dari guru. Ahmad (10 tahun, Kelas 4) merasa dihargai karena guru selalu membantunya memahami materi sulit dan memberikan pujian saat ia berhasil menjawab dengan benar. Ia menjelaskan “Ulu senang di perhatikan guru amun ada pelajaran yang ngalih, habis

itu kalo ulun kawa menjawab soal dengan bujur, ibu memuji ulun, itu yang meolah ulun semangat belajar”. Novi Halisa (10 tahun, Kelas 4) merasa guru sabar dan tidak ragu mengulang penjelasan jika ada siswa yang belum memahami materi. Ia mengutarakan “Gurunya sabar bu ae, amun ulun kada paham dipadahi pulang, sampai ulun paham”.

Husnul Khotimah (13 tahun, Kelas 5) merasa guru tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga memberikan nasihat tentang sikap dan perilaku. Ia menjelaskan “Guru di sini kada melajari ja bu ae, tapi jua ketuju memadahi kaya ini nah nang bujur, nang baik, jadi kada belajar di buku ja tapi lawan pandiran buhan sidin jua”. Muhammad Norhuda (12 tahun, Kelas 5) mengapresiasi dorongan guru yang membuatnya lebih percaya diri dalam belajar, ia menerangkan “Ulun himung banar soalnya guru di sini rancak memberi semangat ke ulun, kaya ibu Nani, itu yang meolah ulun semangat belajar”. Sedangkan Mernawati (11 tahun, Kelas 5) merasa lebih aktif berkat penjelasan guru yang mudah dipahami, ia menyatakan “Ulun ketuju di kelas soalnya ibunya menjelaskan nyaman di fahami, jadi ulun kada bingung”.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 14 September 2024.

Selain itu, Shelia Aulia (12 tahun, Kelas 6) menyukai cara guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari yang membuat pembelajaran lebih menarik. Ia menjelaskan “Ulun ketuju lawan cara mengajar gurunya, soalnya rancak memberi contoh tu dari gawian hari-hari yang kita gawi tu nah bu. Jadi belajarnya lebih rami lawan nyaman dipahami.”. Meskipun beberapa siswa sempat ditegur, seperti Sallwa (10 tahun, Kelas 4) yang dimarahi karena bermain saat pelajaran, ia tetap menghargai ketegasan dan kesabaran guru. Sallwa mengungkapkan “Pas itu tu pernah di sariki guru karna begayaan pas belajaran, tapi ulun tetap suka lawan gurunya karena ada yang tegas, tapi ada jua yang sabar”.<sup>134</sup>

Berdasarkan hasil observasi, interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas berlangsung harmonis, dengan adanya komunikasi yang baik antara keduanya. Guru sering memberikan motivasi kepada siswa serta umpan balik yang membangun. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru lebih cenderung aktif dalam kelas, mengajukan pertanyaan, serta terlibat dalam diskusi. Beberapa guru menggunakan metode pengajaran yang menarik, seperti alat bantu visual dan

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 & 14 September 2024.

teknologi, yang semakin mempererat hubungan antara guru dan siswa.<sup>135</sup>

Namun, tidak semua siswa merasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru. Beberapa siswa menyatakan adanya ketidaknyamanan, yang bisa disebabkan oleh pendekatan guru yang dirasa terlalu tegas atau kurangnya komunikasi yang efektif.

Salah satu siswa yang merasa kurang nyaman adalah Al Mahdi (11 tahun, Kelas 6). Ia merasa beberapa guru terlalu galak, sehingga ia enggan bertanya di kelas karena takut mendapat teguran jika jawabannya salah. Ia menjelaskan “Banyak guru yang penyarikan, ulun takutan handak betaken jadinya pas belajaran, soalnya takutan banar kalo pina jawaban ulun salah, makanya ulun lebih baik bediam aja dari pada umpat menjawab pas belajaran”. Naila Nursekila (12 tahun, Kelas 6) juga merasakan ketidaknyamanan. Saat guru bertanya, ia merasa malu dan tidak memahami materi dengan baik. Tapi ia mengakui bahwa guru-gurunya baik. Ia menuturkan “Ulun kadang kada nyaman di kelas, soalnya ulun rancak kada masuk sekolah lo tetinggal pelajaran, jadi pas guru betakun, ulun supan

---

<sup>135</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

menjawab karna kada faham. Tapi gurunya baik aja pang hakun ja begamatan memadahi”.

Pengalaman serupa dirasakan oleh Muhammad Daffa (12 tahun, Kelas 6), yang merasa bahwa beberapa guru terlalu sering menegur. Ia merasa kurang diperhatikan dibandingkan siswa yang lebih aktif, yang membuatnya kesulitan untuk termotivasi dalam belajar. Ia menjelaskan “Gurunya rancak banar menagur, ulun disariki tarus, buhannya kada ae. Rasa pilih kasih, buhan sidin perhatiannya ke yang pintar-pintar ja, jadi koler ulun mun pacang yang pintar ha yang disayangi”.<sup>136</sup>

Syariatul Hafifah (12 tahun, Kelas 5) juga merasa hubungannya dengan guru kurang dekat. Ketidakaktifannya dalam kelas membuatnya merasa tidak mendapat perhatian yang sama seperti siswa yang lebih aktif dalam berdiskusi atau mengajukan pertanyaan. Ia mengungkapkan “Ulun kada tapi parak lawan guru, karna ulun kada tapi bebandir kalo pas belajaran. Ulun rasa buhan sidin kada perhatian lawan ulun, kecuali lawan buhannya yang katuju batakun tuh”. Siti Laila (10 tahun, Kelas 4) mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat di kelas. Ia sering ditegur karena kurang fokus, yang membuatnya takut untuk menjawab pertanyaan dan semakin

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

pasif dalam proses pembelajaran. Laila mengungkapkan “Ulun rasa ngalih bepandir di kelas, ulun rancak di tagur guru karena kada fokus, jadi ulun takutan menjawab pertanyaan akhirnya rancak behinip pas belajar”.<sup>137</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa siswa terlihat lebih pasif dalam kelas dan kurang berinteraksi dengan guru. Ada siswa yang sering tidak fokus selama pembelajaran berlangsung, terutama mereka yang merasa kurang dekat dengan guru. Siswa yang memiliki hubungan kurang baik dengan guru cenderung lebih sering bermain saat pelajaran berlangsung dan kurang terlibat dalam kegiatan kelas. Beberapa siswa juga enggan bertanya atau meminta bantuan kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.<sup>138</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan yang baik dengan guru mereka. Hal ini terlihat dari kenyamanan siswa dalam belajar, kemudahan dalam bertanya kepada guru, serta interaksi yang positif di dalam kelas. Namun, ada beberapa siswa yang merasa kurang nyaman dengan guru, terutama

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 14 September 2024.

<sup>138</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

karena faktor ketidakaktifan dalam kelas atau karena sering mendapatkan teguran. Untuk meningkatkan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, guru dapat lebih memperhatikan pendekatan terhadap siswa yang kurang aktif, memberikan lebih banyak dorongan positif, serta menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif.

## (2) Relasi Siswa dan Siswa

Hubungan antara siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan cukup bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, interaksi antar siswa dapat dikategorikan menjadi dua: relasi yang baik dan relasi yang kurang baik. Hubungan sosial ini memainkan peran penting dalam kenyamanan siswa di lingkungan sekolah dan dalam proses pembelajaran mereka.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya di sekolah. Mereka merasa diterima, memiliki lingkungan yang nyaman, dan dapat berinteraksi tanpa hambatan.

Sebagian besar siswa merasakan hubungan yang baik dengan teman-temannya di sekolah, yang membuat mereka merasa nyaman dan bahagia. Ahmad (10 tahun, Kelas 4) merasa senang memiliki banyak teman yang baik. Saat jam istirahat, ia dan teman-temannya sering bermain bersama, berbagi bekal,

dan bercerita tentang hal-hal menyenangkan. Ahmad menuturkan “Ulun himung be isi kawan yang baik, pas istirahat, ulun lawan buhannya bermain. Kena bekisahan sambil makanan”. Hal serupa juga dirasakan oleh Novi Halisa (10 tahun, Kelas 4), yang merasa nyaman dengan sikap saling mendukung di antara teman-temannya. Mereka sering membantu saat ia kesulitan memahami pelajaran, ia mengatakan “Buhannya ketuju membantu ulun amun ulun kengalihan paham pelajaran, pas tugas-tugas tu rajin”.<sup>139</sup>

Di sisi lain, beberapa siswa juga merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya, meskipun kadang ada tantangan yang dihadapi. Husnul Khotimah (13 tahun, Kelas 5) merasa memiliki banyak teman yang mendukungnya di sekolah. Meskipun ia pernah melihat teman-temannya bertengkar. Ia mengungkapkan “Ulun banyak be isi kawan yang ketuju membantui ulun di sekolah. Nah ulun rancak melihat kawan bekelahi, tapi guru memadahi tarus supaya jangan bekelahi, imbah tu didamai akan deh”. Muhammad Norhuda (12 tahun, Kelas 5) tidak mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan. Teman-temannya selalu siap membantu jika ada kesulitan dalam pelajaran. Norhuda menjelaskan “Ulun kada ngalih mun handak

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

be isi kawan. Kawan ulun banyak, baik ae jua berataan, amun ulun kengalihan paham buhannya memadahi rajin”.<sup>140</sup>

Siswa lainnya juga merasakan kenyamanan dalam bergaul dengan teman-temannya. Mernawati (11 tahun, Kelas 5) merasa senang bisa bergaul dengan teman-temannya, sering berdiskusi tentang pelajaran, serta bekerja sama dalam tugas kelompok. Ia mengatakan “Ulun ketuju banar di sekolah kawa bemainan, bepandiran lawan kawan-kawan di kelas. Kami rancak belajar beimbai lawan mengerjakan tugas amun ada tugas kelompok”. Shelia Aulia (12 tahun, Kelas 6) menikmati interaksi harmonis di antara siswa dan menyukai bagaimana teman-temannya selalu mendukung satu sama lain. Ia menuturkan “Kawanannya baik-baik bu ae, kada pengasitan, mun kawan kesusahan dibantui, itu yang meulah ulun senang”. Sallwa (10 tahun, Kelas 4) juga merasa nyaman dengan teman-temannya karena mereka sering bermain bersama. Ia mengatakan “Kawanannya rami ibu, kami bekumpulan rajin, sambil bepandiran, bemainan”.<sup>141</sup>

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang memiliki hubungan baik dengan teman-temannya terlihat lebih aktif

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11, 12 & 14 September 2024.

dalam kelas. Mereka sering terlibat dalam diskusi kelompok, berbagi pemahaman tentang pelajaran, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah secara bersama-sama. Selain itu, mereka juga terlihat sering bekerja sama dalam tugas-tugas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>142</sup>

Meskipun sebagian besar siswa memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam bergaul. Tantangan ini muncul karena faktor kurang percaya diri, pengalaman perundungan, atau merasa kurang diterima dalam lingkungan sosial mereka.

Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan saat berinteraksi dengan teman-teman di sekolah. Al Mahdi (11 tahun, Kelas 6) mengakui bahwa meskipun ia memiliki teman, beberapa siswa terkadang suka mengejek atau mengajak berkelahi, yang membuatnya merasa terganggu. Ia menjelaskan “Ulun be isi ae kawan, tapi kadang ada kawan yang ketuju menyambati atau membawai bekelahi. Jadi ulun kada suka. Tapi ulun himung karena ada guru yang memadahi bekelahi tu kada boleh. Mudahan ae buhannya kada ketuju kaya itu lagi”. Sementara itu, Naila Nursekila (12 tahun, Kelas 6) setiap kali kembali ke sekolah setelah lama tidak masuk, ia

---

<sup>142</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri kembali dengan teman-temannya. Ia menyatakan “Amun ulun kelawasan kada masuk tu bu ae, imbahnya rasa supan bekawanan, karna kerancakan kada masuk, kutan disambati”.<sup>143</sup>

Di sisi lain, beberapa siswa memiliki pandangan yang berbeda tentang pergaulan mereka. Muhammad Daffa (12 tahun, Kelas 6) memiliki banyak teman, tetapi lebih memilih bermain daripada mengikuti pelajaran. Meskipun ia pernah melihat teman-temannya bertengkar, ia tidak terlalu peduli selama ia masih bisa bermain dengan teman-temannya. Ia mengungkapkan “Ulun banyak kawan, tapi ulun lebih ketuju bemainan dari pada belajar. Ulun rancak ae melihat buhannya bekelahi. Tapi ulun kada perduli asalkan kada mengelahii ulun ha, kada papa ae”. Syariatul Hafifah (12 tahun, Kelas 5) merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Beberapa teman sering mengejeknya, yang membuatnya semakin enggan untuk berinteraksi dan lebih memilih menyendiri. Ia menjelaskan “Ulun rajin supan bekawanan, buhannya bisa menyambati ulun, jadi ulun ketuju serongan,

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

jarang umpat bekawan lawan buhannya. Paling lawan Halimah, apalagi buhan lakian tuh ketuju banar menyambati”<sup>144</sup>

Siti Laila (10 tahun, Kelas 4) juga mengalami perundungan, seperti diejek karena penampilannya. Hal ini membuatnya merasa tidak nyaman di sekolah dan kadang enggan bergaul dengan teman-temannya. Ia menyatakan “Ulun pernah di sambati karna baju ulun, meulah ulun supan ke sekolah, kadang ulun kada handak beparak-parak lawan buhannya”.<sup>145</sup>

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang memiliki relasi kurang baik dengan teman-temannya cenderung lebih pasif dalam kelas dan lebih sering menyendiri. Beberapa di antara mereka terlihat kurang terlibat dalam diskusi atau kegiatan kelompok dan lebih memilih duduk di bangku belakang atau tidak ikut serta dalam aktivitas di luar kelas. Mereka juga tampak kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan teman-temannya.<sup>146</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya,

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 12 September 2024.

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>146</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Namun, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam bergaul, baik karena faktor pribadi maupun pengalaman perundungan di sekolah.

### (3) Media dan Metode Pembelajaran

Media dan metode pembelajaran yang digunakan di UPTD SDN 2 Riam Adungan memiliki dampak yang berbeda bagi setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dilihat bagaimana metode mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman serta minat belajar siswa.

Sebagian siswa merasa bahwa metode mengajar yang digunakan oleh guru cukup membantu mereka dalam memahami pelajaran dengan cara yang menarik dan efektif. Beberapa siswa mengungkapkan pengalaman positif terkait dengan metode yang digunakan di kelas.

Banyak siswa merasa bahwa penggunaan alat bantu visual, seperti papan tulis dan gambar, memudahkan mereka untuk memahami materi. Ahmad (10 tahun, Kelas 4) mengungkapkan bahwa ia lebih mudah memahami pelajaran ketika guru menggunakan contoh dari kehidupan sehari-hari. Ia mengatakan “Ulun lebih nyaman paham bila dilajari pakai

contoh”. Hal yang serupa dirasakan oleh Novi Halisa (10 tahun, Kelas 4), yang merasa bahwa metode pengajaran yang interaktif, seperti penggunaan gambar dan permainan edukatif, Novi menjelaskan “Ulun lebih suka amun belajarnya pakai gambar lawan yang sambil bermain tu nah bu. Jadi ulun kawa fokus dan kada hancap bosan pas belajar “. <sup>147</sup>

Metode pembelajaran yang melibatkan berbagai media juga dirasa sangat efektif oleh sebagian siswa. Husnul Khotimah (13 tahun, Kelas 5) menyukai variasi metode yang digunakan guru, terutama media visual seperti gambar atau video, yang memudahkan pemahaman materi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan lisan. Ia menuturkan “Ulun ketuju cara guru pakai gambar atau video pas melajari tuh. Jadi ulun lebih nyaman mengerti pelajarannya dari pada mendengar akan wara penjelasan guru”. Bagi Muhammad Norhuda (12 tahun, Kelas 5), metode pembelajaran berkelompok lebih menyenangkan. Ia mengatakan “Ulun ketuju belajar pakai cara kerja kelompok, ulun lakas paham karna belajarnya beimbaian”. Mernawati (11 tahun, Kelas 5) juga merasa bahwa metode pembelajaran yang melibatkan praktik langsung lebih efektif. Ia

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

mengungkapkan “Ulun ketuju belajar langsung praktek, kayak eksperimen tub u, pas pelajaran IPAS nah rami itu”.<sup>148</sup>

Selain itu, beberapa siswa juga menilai penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat menarik. Shelia Aulia (12 tahun, Kelas 6) lebih tertarik belajar ketika guru menggunakan media teknologi, yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Shelia mengatakan “Ulun lebih ketuju belajar pakai Chromebook. Jadi belajarnya lebih rami. Karna ada gambar lawan suara”. Metode berbasis cerita juga sangat disukai oleh Sallwa (10 tahun, Kelas 4), yang merasa lebih cepat memahami pelajaran jika guru memberikan contoh dalam bentuk cerita atau ilustrasi. Baginya, belajar dengan cara ini membuat materi terasa lebih hidup dan mudah diingat. Ia mengungkapkan “Ulun suka belajar amun gurunya bekisah atau memberi contoh pakai kisah, jadi ulun lakas paham lawan lakas ingat ingat”.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang merasa metode pembelajaran menarik lebih aktif dalam kelas. Mereka lebih sering mengajukan pertanyaan, mengikuti diskusi, dan lebih mudah memahami materi. Selain itu, mereka terlihat lebih

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 & 14 September 2024.

percaya diri dalam menyampaikan pendapat selama proses belajar berlangsung.<sup>150</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI, Norsahidah, media pembelajaran yang baik dan mudah dipahami tentu dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Ia menjelaskan:

Media pembelajaran yang bagus dan mudah dipahami pastinya bisa meningkatkan minat belajar anak-anak. Guru-guru bisa pakai metode belajar yang bervariasi, jua interaktif supaya anak-anak makin semangat. Menurut saya, kurikulum dan cara ngajarnya juga sangat berpengaruh ke minat belajar siswa, karena metode yang dipakai itu yang membuat anak-anak tertarik untuk belajar. Kalau metodenya asik dan menyenangkan, biasanya minat belajar mereka juga ikut naik.<sup>151</sup>

Meskipun sebagian siswa merasa terbantu dengan metode pembelajaran yang digunakan, ada juga yang mengalami kesulitan dalam memahami materi karena beberapa alasan. Salah satunya adalah Al Mahdi (11 tahun, Kelas 6), menurutnya, metode yang lebih menarik, seperti praktik langsung, akan membantunya lebih memahami pelajaran. Ia mengungkapkan “Ulun ketuju belajar pakai praktek langsung, soalnya amun mendangari ja ulun lakas bosan”. Serupa dengan

---

<sup>150</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

<sup>151</sup> Hasil wawancara dengan Guru UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 15 September 2024

Mahdi, Naila Nursekila (12 tahun, Kelas 6) juga senang dengan pembelajaran praktik langsung, ia mengatakan “Nyaman praktik pang bu ae, jadi langsung paham lo”.

Di sisi lain, Muhammad Daffa (12 tahun, Kelas 6) mengungkapkan bahwa ia kurang tertarik pada metode pembelajaran yang terlalu teoritis. Ia lebih menyukai metode yang lebih interaktif, seperti permainan edukatif atau kegiatan praktikal, ia menjelaskan “Ulun kada ketuju belajar amun kebanyakan menulis lawan mendengar akan ja, mengantuk. Lebih ketuju belajar yang rami, kayak belajar sambil bermain atau praktek kaya pas PJOK, rami lo itu”.<sup>152</sup>

Selain itu, Syariatul Hafifah (12 tahun, Kelas 5) juga merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang hanya dijelaskan secara lisan. Ia memaparkan “Ulun ngalih paham bila dijelaskan pakai kata-kata ja, ulun lebih paham amun pakai gambar atau video supaya ulun kawa melihat jadi lakas paham”. Siti Laila (10 tahun, Kelas 4) pun mengalami hal serupa. Menurutnya, metode yang digunakan kurang menarik dan ia merasa lebih mudah memahami pelajaran jika menggunakan

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

visual gambar. Ia menuturkan “Kada rami mun dijelaskan ja, rami pakai gambar tu nah bu, atau video”.<sup>153</sup>

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran cenderung lebih pasif di kelas. Mereka lebih jarang bertanya, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan terkadang tampak kurang fokus selama pelajaran berlangsung. Selain itu, mereka terlihat kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dan lebih banyak bergantung pada teman sekelasnya.<sup>154</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa metode dan media pembelajaran yang digunakan di UPTD SDN 2 Riam Adungan memiliki dampak yang beragam bagi siswa. Sebagian besar siswa merasa lebih mudah memahami materi jika guru menggunakan metode yang interaktif, seperti diskusi, media visual, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga siswa yang merasa kurang terbantu karena metode yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan gaya belajar mereka.

---

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 14 September 2024.

<sup>154</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

#### (4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan observasi di lapangan, kondisi fasilitas di UPTD SDN 2 Riam Adungan cukup memadai, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Sebagian besar siswa merasa bahwa fasilitas sekolah, terutama ruang kelas dan lapangan, sudah cukup mendukung kegiatan belajar mengajar.

Sebagian siswa merasa puas dengan fasilitas yang ada di sekolah. Ahmad (10 tahun, Kelas 4) merasa ruang kelas nyaman, namun ia berharap perpustakaan memiliki koleksi buku yang lebih beragam, ia mengatakan “Kelasnya nyaman, tapi ulun handak perpustakaan sakira bukunya banyak, kaya buku-buku cerita tuh, sedikit bukunya bu ae”. Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Novi Halisa (10 tahun, Kelas 4). Ia berharap ada lebih banyak buku menarik di perpustakaan dan rak buku yang lebih rapi agar lebih mudah menemukan buku yang diinginkan. Ia menyatakan “Ulun handak di perpustakaan ada banyak buku yang rami lawan rak bukunya rapi. Supaya ulun nyaman mencari buku yang handak dibaca”.<sup>155</sup> Husnul

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

Khotimah (13 tahun, Kelas 5) juga mengeluhkan hal yang sama, ia juga berharap perpustakaan menyediakan lebih banyak buku. Ia menuturkan “Ulun handak perpustakaan lebih banyak beisi buku supaya banyak yang kawa dibaca”

Beberapa siswa juga merasa lapangan sekolah sangat bermanfaat, terutama bagi mereka yang suka berolahraga. Muhammad Norhuda (12 tahun, Kelas 5) merasa lapangan sekolah membantu siswa tetap aktif secara fisik. Ia mengatakan “Lapangannya ganal bu ae, nyaman main bola”.<sup>156</sup>

Untuk fasilitas teknologi, Shelia Aulia (12 tahun, Kelas 6) berharap ada lebih banyak perangkat seperti komputer di kelas. Ia percaya teknologi akan membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Ia mengungkapkan “Handaknya tu Chromebook tuh banyak bu ae, 10 ja lo adanya, nah mun dikelas 15 orang, kurang lo berarti, kada kawa seikung surang. Sakira nyaman belajarnya”.

Sallwa (10 tahun, Kelas 4) merasa lingkungan sekolah bersih dan nyaman, dengan banyak tempat untuk belajar dan bermain, mendukung kegiatan diskusi bersama teman-temannya. Ia menjelaskan “Banyak tempat naung sagan belajar

---

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

bu ae, kaya bangku yang di bawah pohon tuh, kada bosan jua belajar haur di kelas ja”.<sup>157</sup>

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas seperti ruang kelas dan lapangan sekolah memang sering digunakan siswa untuk belajar dan bermain. Ruang kelas terlihat cukup tertata dan memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman. Ruangan yang luas, dan juga meja serta kursi yang terbuat dari bahan yang berkualitas dapat mendukung pembelajaran. Perpustakaan juga menjadi salah satu fasilitas yang cukup sering dikunjungi, meskipun masih perlu peningkatan dalam hal koleksi buku yang tersedia.<sup>158</sup>

Meskipun sebagian besar siswa merasa fasilitas sekolah cukup mendukung, beberapa siswa merasa ada indikator yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Al Mahdi (11 tahun, Kelas 6) merasa bahwa lapangan sekolah memerlukan perawatan lebih baik, terutama agar tidak ada bendungan air saat hujan. Ia menjelaskan “Yang paling rancak dipakai lapangan pang, tapi mun hujan basah bu ae, kada rata lapangannya, jadi mun main bola imbah hujan harus dikarik dulu banyunya, mun kada mengampung banar ae bolanya kena”.

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 & 14 September 2024.

<sup>158</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

Di sisi lain, Naila Nursekila (12 tahun, Kelas 6) merasa kurang memanfaatkan fasilitas sekolah, namun ia merasa ruangan kelas sangat nyaman, ia mengutarakan “Kada tapi makai fasilitas pang bu ae, tapi kelasnya nyaman ae, luas jua, kada sasak”. Selain itu, Muhammad Daffa (12 tahun, Kelas 6) merasa lapangan sekolah sudah cukup baik, tetapi ia berharap ada lebih banyak permainan di area sekolah seperti ayunan, agar waktu istirahat lebih menyenangkan. Ia menjelaskan “Ulun rasa lapangan sekolah bagus ae dah, tapi jika ada mainan kaya ayunan tu rami, jungkat-jungkit ada dah, ayunan balum ada lagi, jadi istirahat tuh kawan bemainan dulu”.<sup>159</sup>

Selanjutnya, Syariatul Hafifah (12 tahun, Kelas 5) merasa perpustakaan sekolah kurang menarik karena koleksi bukunya terbatas. Ia berharap ada lebih banyak buku bacaan, serta tambahan tempat duduk untuk kenyamanan membaca. Ia mengatakan “Ulun rasa perpustakaan kada tapi rami, karna bukunya sedikit, ulun handak ada lebih banyak buku cerita lawan buku yang lain jua. Lawan jua tempat duduk yang nyaman supaya ulun kawa betah duduk membaca”. Terakhir, Siti Laila (10 tahun, Kelas 4) jarang memanfaatkan fasilitas perpustakaan karena lebih sering bermain di luar kelas. Ia

---

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

berharap ada lebih banyak tempat bermain yang aman dan menarik di lingkungan sekolah untuk menghabiskan waktu istirahat dengan nyaman. Ia mengungkapkan “Jarang ke perpustakaan ulun, mun istirahat dudukan di luar, di bawah pohon tuh, nyaman di situ tu, kedudukannya banyak, tapi mainannya sedikit, jika banyak lagi sakira kada bosan di sekolah”.<sup>160</sup>

Berdasarkan hasil observasi, meskipun sebagian besar ruang kelas sudah cukup nyaman, ada beberapa fasilitas yang kurang optimal dalam penggunaannya. Misalnya, perpustakaan memang tersedia, tetapi tidak semua siswa tertarik untuk menggunakannya karena koleksi bukunya terbatas. Selain itu, beberapa siswa lebih suka bermain di luar kelas daripada memanfaatkan sarana pembelajaran yang ada.<sup>161</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, fasilitas di UPTD SDN 2 Riam Adungan sudah cukup mendukung kegiatan belajar mengajar. Sebagian besar siswa merasa nyaman dengan ruang kelas, lapangan sekolah, dan fasilitas lain yang tersedia. Namun, ada beberapa aspek yang

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 14 September 2024.

<sup>161</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

masih perlu diperbaiki, seperti koleksi buku perpustakaan yang masih terbatas dan perawatan lapangan yang perlu ditingkatkan.

#### (5) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam bersekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa ada siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler dan merasa kegiatan ini bermanfaat, sementara sebagian lainnya kurang tertarik atau jarang mengikuti kegiatan tersebut.

Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti ekstrakurikuler karena kegiatan ini membantu mengembangkan minat mereka dan membuat suasana sekolah lebih menyenangkan. Ahmad (10 tahun, Kelas 4) aktif dalam ekstrakurikuler sepak bola untuk meningkatkan keterampilan fisiknya dan merasa lebih semangat datang ke sekolah. Ia mengungkapkan “Ulun umpat tim sepak bola bu ae, supaya tambah harat. Semangat ulun ke sekolahan latihan lawan buhannya”. Sallwa (10 tahun, Kelas 4) juga aktif dalam bola voli dan senang bisa bekerja sama dengan teman-temannya dalam kegiatan ini, yang membuatnya lebih bersemangat untuk bersekolah. Ia mengutarakan “Amun ulun umpat main voli bu

ae, rami lawan kawan. Kena beimbaian tulakan, rami tu pang”.<sup>162</sup>

Di sisi lain, Husnul Khotimah (13 tahun, Kelas 5) mengikuti ekstrakurikuler pramuka karena di pramuka banyak kegiatan yang sesuai minat dan bakatnya. Ia menjelaskan “Ulun ketuju umpat pramuka bu ae. Kena lo bu beulahan tandu, belajar yang tali temali tu bu, habis tu jua mun bekemahan rami banar, apalagi pas malam api unggun tu ulun menari, hobi ulun pang. Makanya ulun ketuju umpat pramuka”.

Mernawati (11 tahun, Kelas 5) merasa kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu dalam mengembangkan bakat dan keterampilannya, menjadikan suasana sekolah lebih menyenangkan. Ia mengatakan “Umpat ekstrakurikuler tu rami banar bu ae, ulun kawa belajar selain nang di sekolah toh. Kawa mengembang akan bakat ulun, kena sore umpat esktrekurikuler lo, tulakan lawan kawan, rami banar”. Muhammad Norhuda (12 tahun, Kelas 5) lebih aktif dalam olahraga dan kegiatan keagamaan, merasa bahwa kegiatan ekstrakurikuler membuat sekolah lebih. Norhuda mengungkapkan “Ulun ketuju umpat

---

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

sepak bola, bola voli lawan jua bahabsyi. Itu pang nang rami, mun belajaran tekoler sikit, pas itu tu meulah rami”.<sup>163</sup>

Sementara itu, Shelia Aulia (12 tahun, Kelas 6) lebih tertarik pada kegiatan seni, dan merasa bahwa ekstrakurikuler ini memberikan semangat tambahan untuk datang ke sekolah. Ia mengungkapkan “Ulun ketuju yang ada seni-seni nya, ya paling bahabsyi, atau jua kaya pramuka tuh, banyak lo tu bu yang digawi, macam-macam rajin sampai becaru paring ke hutan buhan ulun, rami banar heh itu, hari-hari gen hakun asal lawan kawan ja”. Siswa lain, Novi Halisa (10 tahun, Kelas 4) Ia merasa kegiatan ekstrakurikuler cukup menarik, tetapi belum terlalu aktif mengikutinya. Novi mengatakan “Rami ae bu ae ekstrekurikuler tu, tapi ulun kada tapi umpat. Kena umpat ae mun banyak kawan”.<sup>164</sup>

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler terlihat lebih terlibat dalam kegiatan sekolah. Mereka sering terlihat berlatih bersama, bekerja dalam kelompok, dan menunjukkan antusiasme lebih tinggi dibanding siswa yang tidak aktif.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 & 14 September 2024.

<sup>165</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

Beberapa siswa menunjukkan kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan alasan yang beragam, seperti ketidakhadiran atau preferensi terhadap aktivitas lain. Naila Nursekila (12 tahun, Kelas 6), misalnya, jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karena sering absen. Ketidakhadirannya membuatnya sulit untuk mengikuti kegiatan tersebut secara konsisten. Ia menuturkan “Ulun jarang umpat, rancak kada turun tu supan umpat. Di suruh Ibu Zulia ae umpat, tapi handak lulus dah”. Sementara itu, Muhammad Daffa (12 tahun, Kelas 6) memiliki preferensi yang berbeda. Ia lebih tertarik bermain di luar sekolah. Ia menyatakan “Mana ada ulun umpat bu, pramuka umpat ae sesekali pas tekana turun, mun kada turun bemainan ae ulun kesungai, main sepak bola gen kada di sini, di lapangan 26. Tapi cangkal ae pas PJOK bu ae sambilan ae olahraga”. Syariatul Hafifah (12 tahun, Kelas 5) juga memiliki minat terhadap seni, namun seperti Naila, ketidakhadirannya sering membuatnya terlewatkan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan. Ia menjelaskan “Ulun ketuju seni-seni jua bu ae. Tapi ulun rancak kada turun, kada tahu ulun hari-harinya, paling umpat pramuka am, mun bekemah kada umpat jua, pas di sekolahan ja”.<sup>166</sup>

---

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 & 12 September 2024.

Hal serupa juga dirasakan oleh Al Mahdi (11 tahun, Kelas 6), yang lebih memilih bermain di luar sekolah bersama teman-temannya daripada terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mahdi menyatakan “Ulun mun bemainan rancak lawan buhan kampung, main sepak bola gen lawan buhannya. Kada umpat di sekolahan ulun, paling amun pas pelajaran ja”. Begitu juga dengan Siti Laila (10 tahun, Kelas 4), yang lebih sering menghabiskan waktu bermain di luar kelas dan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ia mengatakan “Jarang umpat bu, kada suka, uyuh bu ae, baik bekawanan ja”.<sup>167</sup>

Dari hasil observasi, siswa yang kurang aktif dalam ekstrakurikuler cenderung lebih pasif di sekolah. Mereka lebih sering bermain sendiri atau tidak terlibat dalam kelompok yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa dari mereka tampak kurang termotivasi untuk hadir di sekolah jika tidak ada kegiatan yang mereka sukai.<sup>168</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler merasa lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan lebih menikmati suasana belajar.

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 & 14 September 2024.

<sup>168</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

Mereka menganggap kegiatan ini sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Namun, ada juga siswa yang kurang tertarik mengikuti ekstrakurikuler, terutama karena faktor kurangnya minat atau seringnya ketidakhadiran di sekolah.

### **c) Faktor Lingkungan Masyarakat**

Minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan masyarakat, mulai dari pengaruh teman sebaya, budaya keluarga, akses transportasi, hingga dukungan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor-faktor ini memiliki dampak yang berbeda pada setiap siswa.

Sebagian besar anak-anak memiliki teman yang juga bersekolah di tempat yang sama, sehingga mereka merasa nyaman dan terdorong untuk terus bersekolah. Namun, ada juga anak-anak yang terpengaruh oleh kelompok teman yang kurang memiliki motivasi belajar, yang menyebabkan mereka lebih sering absen atau kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Salah satunya adalah Muhammad Norhuda (12 tahun, Kelas 5). Ia memiliki beberapa teman sebaya di luar sekolah yang lebih suka bermain daripada belajar. Kebiasaan bermain bersama mereka memengaruhi minat belajarnya, sehingga ia kadang terlihat kurang

fokus saat mengikuti pelajaran di kelas. Ia mengatakan “Kawanan ulun di rumah tu bemainan tarus gawiannya bu ae, jadi rancak umpat bemainan ae jua, kadada belajar. Makanya pas di kelas ulun ketujunya bemainan jua, karna kawanan ulun di rumah iya kawanan ulun di sekolah jua”.<sup>169</sup>

Hal serupa dialami oleh Al Mahdi (11 tahun, Kelas 6). Ia lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya daripada mengikuti kegiatan belajar secara serius. Kehadirannya di sekolah lebih didorong oleh tuntutan orang tua daripada motivasi dari dalam dirinya sendiri. Ia mengungkapkan “Ulun mun di rumah tu banyak bemainan lawan kawanan ae pada belajar, jarang banar belajar, kena kawan mengiaiu membawai bekawanan. Ulun belajar tu amun disuruh kuitan, kada kahandak ulun surang, sama kaya ke sekolah jua, gara-gara disuruh banaram”. Naila Nursekila (12 tahun, Kelas 6) juga mengalami hal yang serupa. Ia bergaul dengan teman-teman yang kurang memedulikan pentingnya pendidikan. Ia menuturkan “Kawanan ulun banyak yang kada sekolah bu ae, gawiannya umpat kuitan menurih, atau ke hutan. Kada sekolah gen dapat ha duit jar buhannya, rasa bujur jua jar ulun”.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>170</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

Sebaliknya, ada juga siswa yang merasa lebih bersemangat karena memiliki teman yang aktif dan mendukung dalam kegiatan belajar. Ahmad (10 tahun, Kelas 4) adalah salah satu siswa yang menikmati sekolah karena ia memiliki banyak teman yang mendukungnya. Menurutnya, belajar di sekolah menjadi lebih menyenangkan ketika bisa dilakukan bersama teman-temannya. Ahmad mengungkapkan “Kawanan ulun sekolahan berataan, makanya ulun handak sekolah jua. Jadi rami ke sekolah tekumpul kawanan selajur belajar”.<sup>171</sup>

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cukup antusias dalam kegiatan belajar, terutama jika didorong oleh lingkungan pertemanan yang positif. Namun, ada juga beberapa siswa yang tampak pasif dan tidak memperhatikan penjelasan guru, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kelompok teman yang kurang memiliki semangat belajar.<sup>172</sup>

Di sisi lain, terdapat beberapa keluarga yang masih memegang kuat budaya dan tradisi tertentu yang mempengaruhi prioritas pendidikan. Misalnya, pandangan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga, serta kebiasaan mengharuskan anak-

---

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

<sup>172</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

anak mulai bekerja di usia muda untuk membantu keluarga. Akibatnya, beberapa anak harus membagi waktu antara membantu pekerjaan rumah atau bekerja bersama orang tua mereka, sehingga kesempatan dan waktu untuk bersekolah menjadi sangat terbatas.

Siti Laila (10 tahun, Kelas 4) sering tidak masuk sekolah karena harus membantu orang tuanya. Keluarganya tidak selalu mengutamakan pendidikan, sehingga ia lebih banyak berada di rumah dibandingkan mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini juga karena ia mengalami masalah dalam kesehatan, sehingga menyebabkan ia sering tertinggal dalam pelajaran dan kurang aktif dalam kelas. Ia menjelaskan:

Ulun rancak garing lo bu, jadi rancak kada turun, tapi mun di rumah tu pas kada turun tuh disuruh besimpun rumah jua, padahal ulun garing. Padahal baik sekolah nyaman kawa belajar, mun di rumah katia disuruhi, pas banyak tatinggal ulun pelajaran.<sup>173</sup>

Syariatul Hafifah (12 tahun, Kelas 5) seringkali diminta untuk tidak bersekolah karena harus menjaga adiknya saat ibunya bekerja. Kadang-kadang, ia juga diajak membantu pekerjaan di kebun. Kondisi ini membuatnya jarang hadir di sekolah dan menurunkan minat belajarnya. Padahal, sebenarnya ia memiliki ketertarikan pada beberapa mata pelajaran, tetapi karena sering

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

absen, ia kesulitan mengikuti dan memahami materi pelajaran. Ia menjelaskan:

Ulun rancak kada turun tu bu ae disuruh mama menjagai ading di rumah, imbah tu jua rajin bisa disuruh umpat ke kebun mendangani mama, makanya jarang turun. Suka ae ulun tu belajar, lawan pelajaran seni rupa, tapi rancak kada turun kaya apa am.<sup>174</sup>

Selain itu, Sallwa (10 tahun, Kelas 4) juga mengalami dampak dari budaya keluarga yang masih mengutamakan keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah. Meskipun ia memiliki minat tinggi terhadap sekolah dan senang belajar, terkadang ia merasa lelah karena harus membantu pekerjaan rumah sebelum berangkat ke sekolah. Ia mengutarakan “Ulun tu bu ae mun handak tulak sekolah harus besapu dulu, betapas, macam-macam digawi, jadi sudah semangat handak sekolah, jadi kada semangat lagi, keuyuhan bedahulu dah”.<sup>175</sup>

Begitu pula dengan Muhammad Daffa (12 tahun, Kelas 6). Ia jarang bersekolah karena sering diminta oleh orang tuanya untuk bekerja. Ia kurang mendapat dorongan dari lingkungan sekitar. Ia menjelaskan “Ulun rancak kada turun sekolah disuruh umpat begawi ke hutan tu pang. Lawan kawan ulun jua yang di higa

---

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

rumah, inya lawan abahnya ulun lawan abah ulun, makanya ulun hakun begawi jua, ada bekawan pang”.

Di sisi lain, ada siswa yang tetap mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dalam hal pendidikan. Husnul Khotimah (13 tahun, Kelas 5) adalah salah satu contoh siswa yang mendapatkan dorongan kuat dari orang tuanya untuk tetap bersekolah. Meskipun lingkungan sekitar tidak selalu mendukung, ia tetap memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Ia menyatakan “Kuitan ulun kadada pang menyuruh-nyuruh kaya tu bu ae, paling kaya tetangga-tetangga ulun kada tapi sekolahan anak-anaknya, ulunnya aja lagi koler atau kada”.

Serupa dengan hal itu Mernawati (11 tahun, Kelas 5) mendapatkan dukungan yang kuat dari lingkungan masyarakatnya. Orang tuanya sangat menghargai pentingnya pendidikan, begitu pula teman-temannya yang selalu memperhatikan dan mendorong semangat belajarnya. Hal ini membuatnya merasa termotivasi untuk terus rajin bersekolah. Ia menjelaskan “Keluarga ulun nyambat sekolah tu penting, makanya ulun disuruh sekolah tinggi-tinggi, kakak-kakak ulun lawan acil-acil ulun sekolahnya tinggi berataan. Kawanan ulun gen banyak yang sekolahan jua”.<sup>176</sup>

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 11 September 2024.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kehadiran yang cukup tinggi. Namun, ada beberapa siswa yang sering tidak masuk sekolah dengan alasan membantu keluarga di rumah. Selain faktor keluarga, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat sekolah bagi sebagian anak.<sup>177</sup>

Beberapa orang tua masih menganggap bahwa pendidikan formal bukanlah prioritas utama dibandingkan dengan pekerjaan rumah tangga atau membantu mencari nafkah. Sikap ini tercermin dalam kebiasaan masyarakat yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek daripada investasi jangka panjang dalam pendidikan anak-anak mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak yang sering absen dari sekolah tidak mendapatkan teguran atau dorongan dari lingkungan sekitar untuk kembali bersekolah.

Observasi juga menunjukkan bahwa tidak ada upaya kolektif dari masyarakat untuk memastikan bahwa semua anak di desa mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak adanya sistem pendampingan atau motivasi dari tokoh masyarakat menyebabkan beberapa siswa kehilangan semangat untuk bersekolah, terutama

---

<sup>177</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

jika mereka melihat orang-orang di sekitar mereka kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan. Akibatnya, beberapa anak lebih memilih untuk mengikuti kebiasaan keluarga dan lingkungan mereka yang tidak terlalu mementingkan sekolah, sehingga tingkat kehadiran mereka menjadi tidak stabil.<sup>178</sup>

Sebagian besar anak-anak di Desa Riam Adungan pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena jaraknya relatif dekat. Namun, bagi beberapa siswa, perjalanan ke sekolah masih menjadi tantangan, terutama jika tidak ada yang mengantar mereka. Novi Halisa (10 tahun, Kelas 4) kadang merasa lelah berjalan kaki ke sekolah, terutama jika cuaca sedang tidak mendukung. Meskipun begitu, ia tetap berusaha untuk hadir. Ia menjelaskan “Rajin tu uyuh bejalan ke sekolah , apalagi mun pas panas-panas tu bu ae. Tapi tetap ae ulun tulak sekolah, walau panas hujan”.<sup>179</sup>

Sebaliknya, Shelia Aulia (12 tahun, Kelas 6) tidak memiliki kendala dalam perjalanan ke sekolah karena rumahnya dekat, sehingga ia bisa mengikuti kegiatan sekolah dengan rutin. Ia menuturkan “Rumah ulun parak ja pang lawan sekolah, jadi kadada

---

<sup>178</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

<sup>179</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 14 September 2024.

apa-apa ae ulun bulang-bulik tulak sekolah. Makanya rajin ja ulun sekolah”.<sup>180</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, menggunakan sepeda, diantar orang tua, atau menaiki angkutan sekolah. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan hadir, terutama saat musim hujan.<sup>181</sup>

Desa ini terletak di kawasan perbukitan dan berbatasan dengan Pegunungan Meratus. Jalan menuju desa masih berupa tanah merah dan berbatu, yang saat hujan menjadi becek dan licin, menyulitkan kendaraan melintas. Observasi menunjukkan bahwa angkutan sekolah kadang terkendala melewati jalan licin, menyebabkan beberapa siswa terlambat atau bahkan tidak masuk sekolah, terutama bagi yang tinggal jauh dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap minat anak-anak di Desa Riam Adungan untuk bersekolah. Pengaruh teman sebaya, budaya keluarga, akses transportasi, dan dukungan lingkungan sangat menentukan apakah seorang anak memiliki motivasi tinggi untuk belajar atau tidak.

---

<sup>180</sup> Hasil wawancara dengan Siswa UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap pada 12 September 2024.

<sup>181</sup> Observasi UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap, 11 September 2024.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki semangat belajar yang baik, masih ada yang kesulitan untuk hadir secara rutin atau mengikuti pelajaran dengan serius akibat pengaruh lingkungan mereka. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih besar dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar agar anak-anak lebih termotivasi untuk tetap bersekolah secara konsisten.

## **2. Analisis Data**

Penulis pada tahap ini akan menganalisis data yang telah dideskripsikan dengan tujuan untuk mengetahui minat anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan serta faktor internal dan eksternalnya. Untuk lebih jelasnya, analisis data ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang berkaitan dengan tingkat minat anak dalam bersekolah serta faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut.

### **a. Minat Anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap Bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menyimpulkan bahwa minat anak-anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan merupakan hasil dari berbagai faktor yang memengaruhi kecenderungan dan motivasi mereka dalam menempuh pendidikan. Minat ini dapat terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah, rasa ketertarikan terhadap pembelajaran, serta perhatian mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Minat adalah motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Setiap minat akan memuaskan suatu kebutuhan dalam melakukan fungsinya kehendak itu berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Minat tidak termasuk istilah psikologi yang populer. Sebab, ia bergantung pada banyak faktor internal, seperti pemusatan pemerhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.<sup>182</sup>

Bilamana diperhatikan dalam kehidupan seseorang dalam dunia pendidikan ternyata minat memberikan pengaruh cukup besar terhadap pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa dapat mendorong siswa untuk belajar dengan sebaik baiknya. Materi pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan lebih cepat dipahami. Bila mereka melihat sesuatu yang menguntungkan, akan timbul minat mereka untuk memiliki atau meraih yang kemudian mendatangkan kepuasan bagi mereka.<sup>183</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu sikap batin dari dalam diri anak-anak di Desa Riam Adungan dalam bentuk perhatian khusus terhadap sekolah. Hal tersebut terbentuk dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan tercapainya tujuan dan cita-

---

<sup>182</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PUSTAKA Setia, 2010), 99.

<sup>183</sup> I Ketut Artama, "Upaya Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak," *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 1, (Juni 2016): 3-4, <https://doi.org/10.23887/ap.v2i1.10099>.

cita yang menjadi keinginan mereka. Sehingga dari dorongan yang muncul tersebut muncul minat anak-anak di Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan.

Dalam teori pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Slameto, minat merupakan rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan. Minat anak dalam bersekolah dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi psikologis dan kesehatan, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial. Minat yang tinggi akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam belajar, sementara minat yang rendah dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas sekolah.

Menurut Slameto, indikator minat terdiri dari empat indikator utama, yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Perasaan senang tercermin dari ketidakterpaksaan dalam belajar dan keinginan untuk terus mengikuti pembelajaran. Keterlibatan siswa terlihat dari keaktifan mereka dalam diskusi, bertanya, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Ketertarikan menunjukkan daya dorong siswa dalam mengikuti pelajaran dengan penuh antusias, sementara perhatian siswa tercermin dari fokus dan konsentrasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, 180-181

Dengan demikian, minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga lingkungan sekitar yang mendukung atau menghambat keinginan mereka dalam menempuh pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara faktor internal dan eksternal dalam membentuk motivasi belajar anak.

Adapun indikator-indikator minat yang tercermin dalam minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan yaitu perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian terhadap pembelajaran. Indikator-indikator ini terlihat dalam berbagai indikator kegiatan belajar mengajar, baik melalui partisipasi siswa di kelas, keterlibatan dalam tugas dan diskusi, maupun melalui keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan sekolah. Berikut adalah rincian masing-masing indikator minat yang diamati dalam penelitian ini:

### **1) Perasaan Senang Anak Terhadap Sekolah**

Perasaan senang merupakan salah satu indikator utama dalam mengekspresikan minat seseorang terhadap suatu aktivitas. Slameto menjelaskan bahwa siswa yang berminat terhadap sesuatu objek akan merasa senang dan tidak bosan untuk mempelajarinya, yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman mereka. Siswa yang memiliki minat tinggi akan menunjukkan perilaku seperti senang mengikuti pelajaran, tidak terlambat datang ke sekolah, fokus saat proses pembelajaran, tidak mudah

bosan, tidak membuat keributan di kelas, serta hadir secara teratur di sekolah. Oleh karena itu, perasaan senang terhadap sekolah dapat menjadi aspek kuat dalam menilai tingkat minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Perasaan senang adalah bagian dari aktivitas psikis yang muncul saat seseorang mengamati, mengingat, atau memikirkan sesuatu. Perasaan ini berkaitan erat dengan penilaian terhadap pengalaman, termasuk pengalaman belajar. Jika peserta didik menilai pengalaman belajarnya secara positif, maka akan timbul perasaan senang. Sebaliknya, jika penilaiannya negatif, muncul perasaan tidak senang. Perasaan senang dapat mendorong munculnya minat belajar yang diperkuat oleh sikap positif. Namun, jika perasaan tidak senang yang muncul, maka minat belajar bisa terhambat.<sup>185</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 12 siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki perasaan senang terhadap sekolah. Terdapat 9 siswa yang menunjukkan perasaan senang bersekolah, yaitu Ahmad, Novi Halisa, Husnul Khotimah, Muhammad Norhuda, Shelia Aulia, Naila Nursekila, Mernawati, Sallwa, dan Siti Laila. Sementara itu, terdapat 3 siswa yang kurang memiliki perasaan senang terhadap sekolah, yaitu Syariatul Hafifah, Muhammad Daffa, dan Naila Nursekila. Perasaan senang

---

<sup>185</sup> Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran", *JURNAL IDAARAH* 3, no. 2 (Desember 2019), 210

terhadap sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, di antaranya adalah kenyamanan lingkungan, hubungan baik dengan guru dan teman, serta minat terhadap kegiatan belajar. Beberapa siswa merasa senang bersekolah karena sekolahnya dekat dengan rumah, memiliki lingkungan yang bersih, serta didukung oleh guru yang sabar dan teman-teman yang ramah. Kenyamanan ini membuat mereka bersemangat untuk datang ke sekolah setiap hari. Faktor serupa juga ditemukan pada siswa yang awalnya tidak berencana bersekolah di sekolah tersebut tetapi akhirnya merasa senang setelah mengalami lingkungan yang lebih kondusif dibandingkan dengan sekolah sebelumnya.

Selain itu, hubungan sosial dengan teman menjadi faktor penting yang mempengaruhi perasaan senang siswa terhadap sekolah. Siswa yang awalnya kurang tertarik bersekolah di sini, setelah beradaptasi, mulai menikmati suasana sekolah karena memiliki teman-teman yang mendukung dan membuat proses belajar lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan kenyamanan dan semangat siswa dalam belajar. Namun, tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sepenuhnya positif. Beberapa siswa mengungkapkan kurangnya kenyamanan di sekolah karena pengalaman negatif seperti gangguan dari teman-temannya atau rasa bosan terhadap mata pelajaran tertentu. Kendala kesehatan dan minat yang lebih tinggi pada pelajaran dengan aktivitas fisik juga mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori Slameto yang menyatakan bahwa perasaan senang terhadap suatu aktivitas akan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut.<sup>186</sup> Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan memberikan respons terhadap pertanyaan guru. Namun, beberapa siswa terlihat kurang fokus, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perasaan senang terhadap sekolah tinggi, faktor lain seperti metode pembelajaran dan tingkat kesulitan materi juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Lebih lanjut, teori Slameto dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat menghambat perasaan senang siswa terhadap sekolah. Misalnya, pengalaman negatif seperti perundungan atau kendala kesehatan yang sering membuat siswa absen. Faktor ekonomi juga menjadi kendala bagi beberapa siswa dalam hal perlengkapan sekolah dan transportasi. Oleh karena itu, meskipun indikator perasaan senang berkontribusi besar terhadap minat belajar siswa, faktor sosial dan ekonomi juga memainkan peran yang tidak kalah penting.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan dan

---

<sup>186</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, 180

meningkatkan perasaan senang siswa terhadap sekolah. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif tidak hanya dari segi fasilitas fisik tetapi juga dalam membangun suasana sosial yang mendukung. Guru juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif agar siswa tetap termotivasi. Selain itu, perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kendala kesehatan atau ekonomi juga sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tidak merasa tertinggal dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, mayoritas siswa yang peneliti wawancara memiliki perasaan senang terhadap sekolah, yang ditunjukkan melalui rasa nyaman terhadap lingkungan, hubungan baik dengan guru dan teman, serta ketertarikan terhadap kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan teori Slameto yang menyatakan bahwa perasaan senang merupakan salah satu indikator utama dalam membangun minat belajar. Namun, beberapa faktor seperti pengalaman negatif dari teman sebaya, kendala kesehatan, dan keterbatasan metode pembelajaran juga dapat mengurangi perasaan senang siswa. Oleh karena itu, sekolah dan pendidik memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan perasaan senang siswa agar minat belajar mereka tetap terjaga.

## **2) Keterlibatan Anak dalam Aktivitas Sekolah**

Keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat minat mereka terhadap

pendidikan. Slameto menjelaskan bahwa siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek akan menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas yang berhubungan dengan objek tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi minat siswa terhadap sekolah, semakin aktif mereka dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dalam aktivitas sekolah sering kali menunjukkan indikasi rendahnya ketertarikan terhadap pembelajaran.

Hasil wawancara dan observasi terhadap 12 siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas sekolah. Terdapat 8 siswa yang menunjukkan keterlibatan tinggi dalam aktivitas sekolah, terutama dalam kegiatan olahraga, seni, dan beberapa mata pelajaran akademik yang mereka sukai, yaitu Ahmad, Novi Halisa, Husnul Khotimah, Muhammad Norhuda, Mernawati, Shelia Aulia, Sallwa, dan Siti Laila. Beberapa siswa aktif dalam berbagai kegiatan kelas dan menikmati aktivitas di luar ruangan, contohnya seperti Ahmad yang senang bermain di lapangan dan mengikuti kegiatan olahraga. Ada pula Novi Halisa yang menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap mata pelajaran tertentu, seperti Matematika, sehingga mereka lebih semangat berangkat ke sekolah jika ada pelajaran tersebut. Hal serupa ditemukan pada siswa yang memiliki minat terhadap seni dan olahraga, yang lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan terkait.

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler juga cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka lebih sering mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan antusiasme saat belajar. Keterlibatan ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat minat mereka terhadap sekolah. Sementara itu, terdapat 4 siswa yang kurang memiliki keterlibatan dalam aktivitas sekolah, yaitu Naila Nursekila, Al Mahdi, Syariatul Hafifah, dan Muhammad Daffa. Baik karena kurangnya motivasi maupun karena seringnya mereka tidak masuk sekolah. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka jarang mengikuti kegiatan sekolah karena sering absen, meskipun sebenarnya memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu, seperti seni.

Temuan ini sesuai dengan teori Slameto, yang menyatakan bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas menunjukkan adanya ketertarikan dan minat yang kuat terhadap aktivitas tersebut.<sup>187</sup> Siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah memiliki motivasi lebih tinggi untuk datang ke sekolah karena mereka menikmati aktivitas yang mereka ikuti. Beberapa siswa menyukai tantangan dalam pelajaran tertentu, sementara yang lain lebih bersemangat ketika ada pelajaran yang melibatkan seni atau olahraga. Sebaliknya, ada juga siswa yang menunjukkan keterlibatan rendah dalam aktivitas sekolah. Mereka cenderung kurang termotivasi dan

---

<sup>187</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, 180

hanya merasa bersemangat ketika ada pelajaran yang mereka sukai, seperti PJOK.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan bermakna. Dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Keterlibatan yang aktif ini turut meningkatkan motivasi internal, memperkuat rasa antusiasme, dan mendorong dorongan untuk belajar, yang pada gilirannya menghasilkan kompetensi yang lebih baik. Selain itu, mendorong keterlibatan siswa juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan kooperatif. Oleh karena itu, mendorong keterlibatan siswa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk memberikan keterampilan dan pola pikir yang mendukung pengembangan potensi diri siswa.<sup>188</sup>

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti kehadiran di sekolah dan dukungan lingkungan, sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah. Siswa yang sering absen mengalami kesulitan dalam mengejar materi dan kurang aktif dalam

---

<sup>188</sup> Moh. Eko Nasrulloh & Nur Muhammad Ikhlahul Amal, "Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Melalui Pembelajaran Proyek", *Jurnal Tinta* 6, No. 2 (September 2024), 92, <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i2>

kegiatan kelas maupun ekstrakurikuler. Faktor keluarga juga memainkan peran penting, terutama bagi siswa yang harus membantu orang tua di rumah, sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam aktivitas sekolah.

Dari hasil ini, teori Slameto dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan faktor eksternal sebagai elemen yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah. Selain faktor internal, seperti minat pribadi dan motivasi, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga, dukungan dari guru, serta lingkungan sosial juga berperan dalam menentukan sejauh mana seorang siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru perlu memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang memiliki keterlibatan rendah dalam aktivitas sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan variasi kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menarik minat siswa, serta memberikan dukungan tambahan bagi mereka yang sering absen agar tetap merasa terlibat dalam lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga perlu lebih aktif dalam mendorong partisipasi siswa di dalam kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa di sekolah ini memiliki keterlibatan yang cukup baik

dalam aktivitas sekolah, terutama dalam bidang olahraga, seni, dan mata pelajaran yang mereka sukai. Namun, terdapat sekelompok siswa yang memiliki tingkat keterlibatan rendah, yang disebabkan oleh faktor seperti tingkat kehadiran yang tidak stabil, kurangnya motivasi, serta ketertarikan yang lebih besar terhadap aktivitas di luar sekolah dibandingkan dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

### **3) Ketertarikan Anak Terhadap Sekolah**

Ketertarikan siswa terhadap sekolah merupakan indikator penting dalam menentukan seberapa besar motivasi mereka dalam belajar. Slameto menjelaskan bahwa minat yang tinggi terhadap suatu objek akan mendorong seseorang untuk lebih aktif dan bersemangat dalam aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki ketertarikan terhadap sekolah akan menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran, lebih jarang absen, dan lebih termotivasi untuk mencapai hasil akademik yang baik. Sebaliknya, siswa yang kurang tertarik terhadap sekolah cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang fokus dalam kelas, dan memiliki tingkat kehadiran yang tidak stabil.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 12 siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan, diketahui bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap sekolah. Terdapat 6 siswa yang menunjukkan ketertarikan yang mendalam, yaitu Ahmad, Novi Halisa, Husnul Khotimah, Shelia Aulia, Muhammad

Norhuda, dan Mernawati. Sementara itu, terdapat 6 siswa yang memiliki ketertarikan yang terbatas terhadap sekolah, yaitu Al Mahdi, Naila Nursekila, Siti Laila, Sallwa, Syariatul Hafifah, dan Muhammad Daffa. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan mereka antara lain lingkungan sekolah yang nyaman, hubungan sosial yang baik, serta metode pengajaran yang menarik. Siswa merasa betah di sekolah karena suasana yang mendukung dan menyenangkan. Ada yang menyukai pelajaran tertentu seperti Matematika, sementara yang lain lebih tertarik belajar ketika metode pengajaran guru mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan teori Slameto, yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan akademik.

Selain faktor lingkungan, cara guru mengajar juga memainkan peran penting dalam menarik perhatian siswa. Beberapa siswa lebih tertarik pada mata pelajaran tertentu karena penyampaiannya santai dan menyenangkan. Ada pula yang lebih termotivasi untuk belajar karena menikmati tantangan dalam menyelesaikan soal-soal hitungan. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat ketika guru menggunakan alat peraga atau metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok atau permainan edukatif. Sebaliknya, metode ceramah yang monoton sering kali menyebabkan siswa kehilangan fokus dan merasa bosan, yang akhirnya menurunkan ketertarikan mereka terhadap pelajaran.

Ketertarikan belajar merupakan energi pendorong yang ada pada diri tiap-tiap peserta didik baik yang muncul dari diri sendiri ataupun sesuatu yang diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan sehingga peserta didik melakukan kegiatan belajar.<sup>189</sup>

Interaksi sosial dengan teman sebaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap sekolah. Banyak siswa yang senang bersekolah karena memiliki banyak teman dan menikmati kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga. Hubungan sosial yang positif membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan belajar dan lebih antusias saat berpartisipasi dalam diskusi atau kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock, yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat mereka lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran.<sup>190</sup>

Namun, tidak semua siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap sekolah. Beberapa siswa merasa kurang termotivasi untuk belajar karena berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik atau kecenderungan untuk lebih menyukai aktivitas di luar sekolah. Ada yang merasa cepat bosan jika pelajaran terlalu banyak hafalan, meskipun tetap memiliki motivasi untuk bersekolah demi mencapai cita-cita. Beberapa siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke

---

<sup>189</sup> Andy Hakim dan Saiful Amir, "Pengaruh Perasaan, Ketertarikan Dan Keterlibatan Terhadap Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Pada Sma Paba Binjai", *Jurnal Visipena* 9, No 2 (2018), 408. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.470>

<sup>190</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, 116

jenjang yang lebih tinggi, tetapi seringkali mereka absen menyebabkan kesulitan dalam mengejar pelajaran. Selain itu, terdapat siswa yang lebih menyukai kegiatan di luar sekolah dibandingkan mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang kurang tertarik terhadap sekolah sering kali memiliki pola kehadiran yang tidak teratur, sulit fokus di kelas, dan cenderung tertinggal dalam pelajaran. Faktor-faktor seperti kurangnya variasi dalam metode pengajaran, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial juga berkontribusi dalam menurunkan ketertarikan siswa terhadap sekolah. Slameto menegaskan bahwa faktor eksternal, seperti metode mengajar yang tidak menarik dan kurangnya stimulasi lingkungan belajar, dapat menyebabkan minat belajar siswa menurun.

Dari hasil penelitian ini, teori Slameto dapat diperluas dengan menambahkan bahwa ketertarikan siswa terhadap sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh minat akademik, tetapi juga oleh faktor sosial dan metode pembelajaran yang diterapkan. Jika teori sebelumnya menekankan bahwa siswa yang memiliki minat akan lebih aktif dalam belajar, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif serta metode pembelajaran yang bervariasi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap sekolah. Selain itu, dalam konteks sekolah di daerah terpencil seperti Desa Riam Adungan, ditemukan bahwa faktor kehadiran dan dukungan dari lingkungan keluarga juga

memiliki dampak yang signifikan terhadap ketertarikan siswa dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap sekolah, terutama karena lingkungan belajar yang nyaman, metode pembelajaran yang menarik, dan hubungan sosial yang baik. Namun, terdapat sekelompok siswa yang kurang tertarik terhadap sekolah, yang disebabkan oleh faktor seperti kurangnya variasi dalam pembelajaran, minimnya fasilitas pendukung, serta ketidakteraturan dalam kehadiran mereka.

#### **4) Perhatian Anak Terhadap Pembelajaran**

Kemampuan siswa dalam memberikan perhatian selama pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Slameto menyatakan bahwa perhatian adalah proses dalam diri seseorang yang memusatkan pikirannya pada suatu objek tertentu, sehingga objek tersebut lebih jelas dalam kesadarannya dibandingkan hal-hal lain di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang dapat mempertahankan fokus dengan baik akan lebih mudah memahami materi, sedangkan mereka yang mudah teralihkan cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Sekolah berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar anak. Ketidakmampuan guru dalam memenuhi kebutuhan

anak, seperti metode pengajaran yang kurang efektif dan sikap galak, dapat berdampak negatif. Ketika guru bersikap terlalu keras atau suka menghukum, anak menjadi enggan untuk bersekolah dan merasa takut. Pengalaman-pengalaman ini membuat anak malas untuk pergi ke sekolah. Selain itu, metode pengajaran yang monoton, seperti ceramah terus-menerus, menyebabkan anak merasa bosan, mengantuk, dan pasif, sehingga mereka hanya mencatat tanpa benar-benar memahami pelajaran.<sup>191</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran di UPTD SDN 2 Riam Adungan cukup beragam. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka dapat berkonsentrasi dengan baik, terutama jika materi yang diajarkan menarik dan sesuai dengan minat mereka. Siswa cenderung lebih fokus saat suasana kelas kondusif dan tidak banyak gangguan dari teman sebaya. Sebagai contoh, siswa seperti Mernawati dan Husnul Khotimah merasa lebih mudah untuk berkonsentrasi ketika pelajaran melibatkan aktivitas seperti latihan soal atau kegiatan yang bersifat praktis. Ahmad dan Novi Halisa juga menunjukkan perhatian yang baik saat suasana kelas tenang dan suasana belajar kondusif. Namun, mereka juga mengakui bahwa ketika kelas menjadi terlalu ramai, konsentrasi mereka terganggu, dan mereka lebih

---

<sup>191</sup> Isnaini, Nazliati & Nina Rahayu, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Bersekolah Anak di Teluk Meku Langkat Sumatera Utara," *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak* 3, No.1 (2022): 75, <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i1.3848>.

tertarik untuk berbicara atau bermain dengan teman-teman daripada memperhatikan guru.

Selain faktor lingkungan kelas, metode pengajaran guru memiliki pengaruh besar terhadap tingkat perhatian siswa. Beberapa siswa lebih mudah memperhatikan pelajaran jika guru menggunakan metode yang interaktif, seperti latihan soal dan permainan edukatif. Sebaliknya, jika pelajaran hanya berupa ceramah, mereka lebih cepat kehilangan fokus. Hal ini selaras dengan teori Slameto, yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memperhatikan sesuatu yang menarik minatnya dibandingkan hal yang dianggap monoton atau membosankan.

Gangguan dari teman sebaya juga menjadi tantangan dalam mempertahankan perhatian selama pembelajaran. Misalnya, Ahmad dan Novi Halisa sering merasa terganggu jika teman-teman mereka berbicara atau bercanda di kelas. Ada siswa yang kesulitan berkonsentrasi ketika suasana kelas terlalu ramai dan lebih memilih untuk diam serta menunggu pelajaran selesai daripada berusaha memahami materi dalam kondisi gaduh. Beberapa siswa mengatasi hal ini dengan duduk di barisan depan karena merasa lebih dekat dengan guru dan lebih sedikit gangguan dari teman sebaya.

Selain faktor lingkungan dan metode pembelajaran, kondisi fisik dan kesehatan siswa juga berperan dalam menentukan seberapa baik mereka dapat mempertahankan perhatian dalam belajar. Beberapa siswa

mengaku lebih sulit fokus ketika merasa lelah atau mengantuk. Ada pula yang sering absen karena kondisi kesehatan, sehingga mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian selama pembelajaran karena harus mengejar materi yang tertinggal. Hal ini sejalan dengan teori Slameto, yang menyebutkan bahwa kesehatan dan kondisi fisik seseorang mempengaruhi daya konsentrasi serta kemampuannya dalam menangkap informasi baru.

Selain faktor kesehatan, kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu juga menjadi penyebab rendahnya perhatian siswa dalam pembelajaran. Misalnya, Syariatul Hafifah dan Muhammad Daffa menyebutkan bahwa kurangnya minat terhadap beberapa mata pelajaran dapat membuat mereka sulit untuk fokus. Beberapa siswa lebih mudah memperhatikan pelajaran yang mereka anggap menarik, seperti mata pelajaran yang melibatkan praktik langsung dibandingkan dengan yang lebih banyak teori. Siswa yang kurang tertarik terhadap suatu mata pelajaran umumnya mengalami kesulitan untuk tetap fokus, terutama jika metode pembelajaran hanya berupa ceramah tanpa adanya praktik atau diskusi. Slameto menjelaskan bahwa siswa akan lebih mudah berkonsentrasi pada hal-hal yang mereka anggap menarik dan sesuai dengan minat mereka, sedangkan mereka akan cepat kehilangan fokus pada sesuatu yang tidak menarik bagi mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih memperhatikan pelajaran ketika guru menggunakan metode yang bervariasi, seperti

diskusi, alat bantu visual, atau kuis interaktif. Sebaliknya, ketika guru menggunakan metode ceramah yang terlalu panjang, banyak siswa yang terlihat kehilangan fokus dan mulai berbicara dengan teman sebaya. Beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka lebih mudah terganggu oleh teman-temannya saat pelajaran berlangsung, terutama jika duduk di bagian belakang kelas.

Dari temuan ini, teori Slameto dapat diperluas dengan menambahkan bahwa perhatian siswa dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh minat mereka terhadap materi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi lingkungan kelas, kesehatan, serta metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Jika teori sebelumnya menekankan bahwa perhatian berkaitan erat dengan minat belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa suasana kelas dan metode pembelajaran yang diterapkan juga memainkan peran besar dalam menentukan seberapa baik siswa dapat mempertahankan fokus mereka selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian siswa terhadap pembelajaran di UPTD SDN 2 Riam Adungan bervariasi, dengan sebagian besar siswa lebih fokus ketika metode pembelajaran yang digunakan menarik dan sesuai dengan minat mereka. Namun, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, terutama karena gangguan dari teman sebaya, suasana kelas yang tidak kondusif, metode pengajaran yang monoton, serta faktor kesehatan dan tingkat kehadiran yang rendah.

**b. Faktor internal dan eksternal minat anak-anak di Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

Berdasarkan hasil penyajian data, penulis dapat menyimpulkan bahwa minat anak-anak Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana anak-anak memiliki motivasi dan kecenderungan untuk terus menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

Menurut Slameto, faktor internal dan eksternal minat belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi jasmaniah (seperti kesehatan) serta faktor psikologis (seperti motivasi, bakat, dan kesiapan mental). Anak-anak yang memiliki kondisi fisik yang baik dan dorongan intrinsik yang kuat cenderung lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Sebaliknya, anak-anak yang sering mengalami gangguan kesehatan atau kurang memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan minatnya terhadap sekolah.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga berperan penting dalam membentuk minat anak, di mana dukungan orang tua, suasana rumah, dan kondisi ekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap keinginan anak untuk bersekolah. Faktor sekolah mencakup kualitas hubungan antara guru dan siswa, metode pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Selain

itu, faktor lingkungan masyarakat, seperti pengaruh teman sebaya dan budaya setempat, juga dapat memotivasi atau menghambat anak dalam melanjutkan pendidikan.

Dengan demikian, minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Faktor-faktor ini menentukan apakah anak merasa termotivasi untuk terus bersekolah atau justru menghadapi hambatan yang membuat mereka kurang berminat dalam belajar.

Adapun faktor internal dan eksternal minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, baik dari kondisi pribadi mereka maupun lingkungan yang membentuk kebiasaan dan motivasi belajar mereka. Faktor-faktor tersebut terlihat dalam pengalaman belajar anak-anak di sekolah, dukungan dari keluarga, serta pengaruh lingkungan sekitar. Adapun faktor internal dan eksternal minat anak-anak Desa Riam Adungan dalam bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan di antaranya sebagai berikut:

**1) Faktor Internal yang mempengaruhi minat anak-anak di Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak dan berperan penting dalam menentukan minat mereka untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan. Faktor ini mencakup kondisi jasmaniah,

seperti kesehatan fisik, serta faktor psikologis, seperti motivasi, bakat, minat, dan kesiapan mental anak dalam menghadapi proses pembelajaran.

Anak-anak yang memiliki kondisi fisik yang baik cenderung lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar, sementara mereka yang sering mengalami gangguan kesehatan atau memiliki keterbatasan fisik mungkin menghadapi kendala dalam kehadiran dan keterlibatan di sekolah. Selain itu, aspek psikologis, seperti rasa percaya diri, keingintahuan, dan dorongan dari dalam diri anak, juga berperan dalam membentuk sikap mereka terhadap pendidikan.

Dengan memahami faktor internal ini, dapat diketahui bagaimana kondisi fisik dan mental anak-anak Desa Riam Adungan mempengaruhi minat mereka untuk tetap bersekolah. Adapun faktor internal yang mempengaruhi minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan adalah sebagai berikut:

**a) Faktor Jasmaniah (Kesehatan)**

Kesehatan fisik merupakan indikator penting yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Anak-anak yang memiliki kondisi kesehatan yang baik cenderung lebih semangat untuk berangkat ke sekolah dan mengikuti pelajaran secara optimal. Sebaliknya, gangguan kesehatan dapat menjadi hambatan yang menyebabkan anak sulit mempertahankan konsistensi kehadiran dan fokus dalam belajar.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Slameto, kesehatan fisik termasuk dalam faktor internal yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Anak yang sehat lebih mudah untuk fokus dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, sedangkan anak yang sering sakit cenderung mengalami keterlambatan dalam memahami materi dan kehilangan motivasi belajar.<sup>192</sup> Hal ini selaras dengan teori dalam buku *Motivation in Education*, yang menyebutkan bahwa kondisi fisik seseorang turut menentukan tingkat motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian siswa memiliki kondisi kesehatan yang baik, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar dan memiliki kehadiran yang stabil. Namun, ada pula siswa yang sering mengalami gangguan kesehatan, yang menyebabkan mereka sulit untuk masuk sekolah secara rutin dan mengalami kesulitan dalam mengejar ketertinggalan materi. Selain itu, terdapat siswa yang memiliki kondisi kesehatan yang baik, tetapi tetap sering tidak masuk sekolah karena alasan lain seperti malas atau kebiasaan bangun kesiangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesehatan merupakan faktor yang berpengaruh, ada faktor lain seperti disiplin dan kebiasaan yang juga mempengaruhi kehadiran siswa di sekolah.

---

<sup>192</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, 180

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kesehatan fisik memiliki dampak langsung terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Siswa yang sehat cenderung memiliki motivasi lebih tinggi, sementara siswa yang sering sakit lebih rentan mengalami keterlambatan dalam belajar dan kehilangan semangat untuk bersekolah. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor kesehatan bukan satu-satunya aspek yang berpengaruh, karena masih terdapat faktor lain seperti kebiasaan dan lingkungan yang turut menentukan tingkat kehadiran siswa.

Teori lainnya menurut menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada faktor internal (Faktor dari dalam diri siswa), faktor ini dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan psikologis.<sup>193</sup> Kesehatan yang baik mendukung konsentrasi dan stamina belajar. Siswa yang sering sakit atau memiliki masalah kesehatan mungkin tidak dapat fokus sepenuhnya pada pembelajaran. Perkembangan fisik dan kognitif sesuai dengan usia siswa memainkan peran penting dalam minat belajar. Siswa di tahap perkembangan tertentu mungkin lebih tertarik pada subjek atau kegiatan tertentu. Tidur yang cukup dan berkualitas sangat penting untuk proses belajar. Kelelahan dapat mengurangi kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran. Dalam hasil wawancara siswa di UPTD SDN 2 Riam Adungan dikatakan bahwa siswa yang memiliki

---

<sup>193</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan....*, 133.

fisik yang lebih sehat akan mampu memahami pembelajaran dengan baik dan berkonsentrasi dibanding siswa yang kurang dalam kesiapan fisiknya. Selain itu, siswa lebih merasa berminat dalam pembelajaran yang memiliki aktivitas fisik seperti PJOK. Oleh karena itu, jasmani yang sehat akan mempengaruhi minat anak dalam bersekolah maupun dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesehatan fisik memiliki peran yang signifikan dalam menentukan minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan. Anak-anak yang memiliki kesehatan yang baik lebih mampu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sedangkan anak-anak yang sering mengalami gangguan kesehatan lebih rentan untuk tertinggal dalam pelajaran. Namun, selain kesehatan, perlu juga diperhatikan faktor lain seperti kebiasaan dan motivasi pribadi, yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk tetap bersekolah secara konsisten. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan siswa serta dorongan dari keluarga dan sekolah menjadi hal yang penting agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

#### **b) Faktor Psikologi**

Faktor psikologi memiliki pengaruh besar terhadap minat anak untuk bersekolah. Pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti perundungan atau kesulitan dalam memahami pelajaran, dapat

menurunkan motivasi siswa. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang mendukung dan pengalaman positif dapat meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Al Fuad dan Zuraini menjelaskan faktor yang mempengaruhi minat belajar yang dikutip oleh Salim dalam jurnalnya yaitu faktor dari dalam/internal, yang terdiri dari aspek jasmaniah, mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa, kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Aspek psikologis/kejiwaan, meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat.<sup>194</sup> Dalam aspek psikologis ini minat siswa itu meliputi bagaimana kemampuan siswa untuk fokus pada materi, bagaimana siswa memperhatikan dan menganalisis lingkungan sekitar, kemampuan kognitif siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi, dan dorongan atau alasan yang mendorong siswa untuk sekolah.

Teori ini sejalan dari temuan dilapangan bahwa siswa yang memiliki pengalaman tidak enak seperti mengalami perundungan itu memiliki minat yang kurang dalam bersekolah karena kemampuan siswa dalam menganalisis dan fokus pada materi pembelajaran itu tidak tercapai. Sebaliknya siswa yang memiliki pengalaman baik akan

---

<sup>194</sup> Salim Korompot, Maryam Rahim & Rahmat Pakaya, "Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar," *Jambura Guidance And Conseling Journal* 1, No.1 (Mei 2020): 42, <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.136>.

memiliki minat yang lebih besar untuk sekolah karena lingkungan mereka mendorong untuk kemampuan psikologis dalam menganalisis dan fokus pada materi pembelajaran.

Dalam teori pendidikan, faktor psikologi seperti kepercayaan diri, interaksi sosial, dan pengalaman belajar berkontribusi terhadap motivasi siswa dalam bersekolah. Menurut Slameto, minat belajar dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikologis seseorang. Siswa yang merasa nyaman dan percaya diri akan lebih termotivasi untuk hadir dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat menurunkan semangat belajar dan bahkan menyebabkan keinginan untuk berhenti sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami pengalaman kurang menyenangkan yang mempengaruhi minat mereka untuk bersekolah. Beberapa siswa pernah mengalami perundungan dari teman-temannya, seperti ejekan atau perlakuan tidak menyenangkan, yang membuat mereka merasa tidak nyaman di sekolah. Ada pula siswa yang mendapat teguran dari guru akibat pelanggaran aturan, yang menyebabkan rasa malu dan kecanggungan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Selain itu, ada siswa yang sempat mempertimbangkan untuk pindah sekolah karena merasa kurang diterima oleh teman-temannya.

Sebaliknya, beberapa siswa merasa nyaman dan tidak pernah berpikir untuk pindah sekolah karena memiliki hubungan baik dengan teman dan guru. Mereka merasa diterima dalam lingkungan sekolah dan menikmati proses belajar tanpa hambatan psikologis yang berarti. Faktor kepercayaan diri juga memainkan peran penting dalam minat bersekolah. Siswa yang sering absen akibat sakit atau tertinggal dalam pelajaran cenderung merasa kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Mereka menjadi pasif di kelas dan enggan bertanya karena takut dianggap kurang mampu. Sebaliknya, siswa yang mendapatkan bimbingan tambahan dari guru atau dukungan dari teman cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi pelajaran yang sulit.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pengalaman negatif di sekolah, seperti perundungan atau kesulitan memahami pelajaran, cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih rendah. Mereka lebih pendiam, enggan berpartisipasi dalam kelas, dan memiliki keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang merasa nyaman dan mendapat dukungan sosial lebih termotivasi untuk bersekolah dan aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, faktor psikologi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat anak-anak di UPTD SDN 2 Riam Adungan untuk bersekolah. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan teman dan guru menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan tidak berpikir untuk pindah sekolah. Sebaliknya, siswa yang mengalami

perundungan, kesulitan memahami pelajaran, atau teguran dari guru menunjukkan penurunan kepercayaan diri dan semangat belajar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk tetap bersekolah.

## **2) Faktor Eksternal yang mempengaruhi minat anak-anak di Desa Riam Adungan Kecamatan Kintap untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut**

Faktor eksternal yang memengaruhi minat siswa mencakup aspek keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### **a) Faktor Keluarga**

Dukungan keluarga, terutama dari orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap semangat anak dalam menempuh pendidikan. Orang tua yang aktif memberikan motivasi, memastikan kehadiran anak di sekolah, serta memenuhi kebutuhan belajar mereka cenderung mendorong anak untuk lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya, minimnya perhatian dari keluarga, baik akibat keterbatasan ekonomi, kurangnya kepedulian, atau kebiasaan membiarkan anak absen karena alasan tertentu, dapat menjadi penghambat bagi anak untuk bersekolah secara teratur.

Dukungan orangtua sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak di pendidikannya termasuk minat bersekolah. Menjalin hubungan baik dengan anak juga merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh

orangtua, jika hubungan keduanya baik maka terciptalah suasana yang menyenangkan dalam keluarga, hal itu juga akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam pendidikannya. Jadi, dapat dikatakan, bahwa lancarnya pendidikan anak itu tidak terlepas dari adanya peran keluarga yaitu orangtua.<sup>195</sup>

Dalam perspektif pendidikan, keluarga merupakan faktor eksternal yang memiliki peran krusial dalam membentuk minat belajar siswa. Slameto menjelaskan bahwa pola asuh, keterlibatan orang tua, dan dukungan emosional dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat dalam proses belajar. Anak-anak yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua cenderung memiliki ketertarikan tinggi terhadap sekolah, sementara mereka yang kurang mendapat dorongan sering kali menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan di lapangan, sebagian besar siswa mengaku mendapatkan dukungan positif dari orang tua mereka. Beberapa di antaranya memiliki orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan mereka, seperti memberikan motivasi secara langsung, memastikan anak hadir setiap hari di sekolah, serta menyediakan perlengkapan belajar yang memadai. Siswa dalam kategori ini umumnya lebih percaya diri, aktif berpartisipasi di kelas, serta memiliki semangat belajar yang tinggi.

---

<sup>195</sup> Isnaini, Nazliati & Nina Rahayu, "Analisis Faktor....", 70.

Namun, ada pula anak yang meskipun tetap memperoleh dorongan dari orang tua, tidak selalu mendapat pengawasan ketat dalam kegiatan belajar mereka. Sebagian orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dalam mengatur waktu belajar, tetapi kurang melakukan pendampingan atau pengawasan langsung. Akibatnya, beberapa siswa mengalami kendala dalam kedisiplinan belajar, meskipun mereka tetap berusaha untuk hadir di sekolah.

Di sisi lain, terdapat sejumlah siswa yang hanya mendapat dorongan dalam bentuk keharusan tanpa adanya motivasi tambahan. Anak-anak dalam kategori ini cenderung memiliki semangat yang lebih rendah, lebih sering absen, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa di antaranya juga mengalami hambatan karena harus membantu pekerjaan rumah atau menjaga adik mereka, yang menyebabkan mereka tertinggal dalam pelajaran dan kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, keterbatasan finansial juga menjadi tantangan bagi sebagian siswa, terutama mereka yang kesulitan mendapatkan perlengkapan sekolah yang layak, yang pada akhirnya berdampak pada semangat mereka dalam belajar.

Dari pengamatan yang dilakukan, anak-anak yang memperoleh dukungan emosional dari keluarga cenderung lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru, lebih aktif dalam diskusi kelas, serta memiliki minat yang lebih besar terhadap sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapat perhatian atau hanya dipaksa untuk bersekolah

tanpa motivasi tambahan tampak lebih pasif, jarang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan lebih sering tidak masuk sekolah.

Secara keseluruhan, lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk minat anak untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan. Mereka yang mendapatkan perhatian dalam bentuk motivasi, bimbingan, serta pemenuhan kebutuhan sekolah cenderung lebih semangat dalam belajar. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapat dorongan atau menghadapi tantangan dalam keluarganya lebih rentan kehilangan minat untuk tetap bersekolah. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak sangat diperlukan agar mereka tetap memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan mereka.

#### **b) Faktor Sekolah**

Teori menurut Al Fuad dan Zuraini faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar yang dikutip oleh Salim dalam jurnalnya salah satunya adalah sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman, guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler.<sup>196</sup> Disimpulkan bahwa sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi minat anak untuk bersekolah dimana metode pembelajaran yang interaktif dan variatif, seperti

---

<sup>196</sup> Salim Korompot, Maryam Rahim & Rahmat Pakaya, "Persepsi Siswa...", 42.

diskusi, proyek, atau pembelajaran berbasis masalah, cenderung lebih menarik dan menumbuhkan minat siswa. Kurikulum yang mengintegrasikan pengalaman nyata dan aplikasi praktis dari pelajaran akan lebih menarik bagi siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Penggunaan media pembelajaran yang menarik. Guru yang mampu membangun hubungan baik dan memberikan motivasi serta umpan balik positif akan meningkatkan minat siswa untuk belajar. Dan ekstrakurikuler dapat memberikan pengalaman tambahan yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan analisis terhadap faktor sekolah yang mempengaruhi minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan, ditemukan bahwa lingkungan sekolah memainkan peran yang signifikan dalam menentukan semangat belajar siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto, yang menyatakan bahwa hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, metode pembelajaran yang menarik, serta fasilitas sekolah yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menurunkan minat siswa dan membuat mereka lebih pasif dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini, mayoritas siswa merasa nyaman dengan guru mereka, yang mendukung teori bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Guru yang sabar, memberikan motivasi, dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif membuat siswa lebih percaya diri untuk bertanya dan berpartisipasi dalam kelas. Namun, ada juga beberapa siswa yang merasa kurang nyaman karena pendekatan guru yang dianggap terlalu tegas atau karena mereka sering tertinggal dalam pelajaran akibat absensi yang tinggi. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa hubungan kurang baik dengan guru dapat menghambat motivasi belajar siswa.

Dari segi hubungan antar siswa, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki interaksi sosial yang baik, yang selaras dengan teori bahwa lingkungan sosial yang positif dapat meningkatkan kenyamanan dan semangat belajar. Namun, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam bergaul, terutama mereka yang pernah mengalami perundungan atau merasa kurang diterima di lingkungannya. Seperti yang dijelaskan dalam teori, pengalaman negatif seperti ini dapat menurunkan kepercayaan diri dan minat siswa untuk bersekolah.

Metode dan media pembelajaran yang diterapkan di sekolah juga memiliki dampak yang beragam terhadap minat siswa. Siswa yang menikmati metode interaktif, penggunaan alat bantu visual, serta penerapan contoh nyata lebih mudah memahami materi dan lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa variasi dalam metode pengajaran dapat meningkatkan motivasi belajar. Namun, ada

juga siswa yang merasa metode pembelajaran kurang menarik atau tidak sesuai dengan gaya belajar mereka, yang menyebabkan mereka kurang fokus dan pasif di kelas.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme, serta merangsang pemikiran yang terstruktur dan sistematis. Media juga membantu menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri siswa. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran sangat penting karena dapat mempercepat proses pembelajaran. Dengan media, penyampaian materi, terutama yang baru dan asing bagi siswa, dapat disederhanakan sehingga lebih mudah dipahami.<sup>197</sup>

Dari sisi sarana dan prasarana, sebagian besar siswa merasa bahwa fasilitas sekolah sudah cukup mendukung, terutama dalam hal ruang kelas dan lapangan sekolah. Namun, beberapa siswa mengeluhkan keterbatasan koleksi buku di perpustakaan dan kurangnya fasilitas teknologi seperti proyektor. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori menyatakan bahwa fasilitas yang memadai dapat meningkatkan minat belajar, masih ada beberapa aspek yang perlu

---

<sup>197</sup> Septy Nurfadhillah, dkk, "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD Negeri Kohod III", *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, No. 2 (2021), 245, <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i2.1338>

diperbaiki agar sekolah lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Peran sarana dan prasarana dalam pendidikan sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan ketersediaan sarana prasarana. Ketika kebutuhan sarana prasarana tidak terpenuhi, hal ini bisa menghambat proses pembelajaran. Kondisi ini berhubungan langsung dengan motivasi belajar siswa sebagai subjek pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar jika fasilitas yang tersedia di sekolah memadai.<sup>198</sup>

Terakhir, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat siswa bersekolah. Siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga atau seni, merasa lebih termotivasi untuk datang ke sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang tertarik dalam ekstrakurikuler atau sering absen merasa kurang terhubung dengan lingkungan sekolah dan cenderung kurang bersemangat dalam belajar. Ini sesuai dengan teori bahwa aktivitas

---

<sup>198</sup> Akhmad Rudin, dkk, "Pengaruh Sarana Prasarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal", *Journal of Education Research* 5, No. 2 (2024), 1926, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1093>

tambahan yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam sekolah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap minat siswa untuk bersekolah. Hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya, metode pembelajaran yang menarik, serta fasilitas yang mendukung dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Sebaliknya, pengalaman negatif di sekolah, keterbatasan fasilitas, serta metode pembelajaran yang kurang variatif dapat menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, interaktif, dan mendukung semua siswa agar mereka tetap termotivasi untuk melanjutkan pendidikan.

### **c) Faktor Lingkungan Masyarakat**

Minat anak-anak untuk bersekolah tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan masyarakat di sekitar mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pengaruh teman sebaya, kebiasaan sosial di masyarakat, kondisi infrastruktur, serta peran masyarakat dalam mendukung pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah pengaruh teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa merasa

lebih termotivasi untuk bersekolah ketika mereka memiliki teman yang juga memiliki semangat belajar tinggi. Interaksi sosial yang positif di antara siswa membuat mereka lebih nyaman berada di lingkungan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang bergaul dengan teman yang kurang memiliki motivasi belajar cenderung lebih sering absen atau tidak fokus dalam mengikuti pelajaran. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa beberapa siswa datang ke sekolah hanya untuk bermain dengan teman-temannya, tanpa dorongan yang kuat untuk benar-benar belajar.

Selain teman sebaya, kebiasaan sosial di masyarakat juga turut memengaruhi minat anak untuk bersekolah. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat pola pikir di sebagian masyarakat yang kurang menekankan pentingnya pendidikan. Beberapa masyarakat lebih mengutamakan keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga atau pekerjaan rumah tangga dibandingkan dengan kehadiran mereka di sekolah. Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki semangat belajar yang lebih rendah dan lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan masyarakat sekitar.

Kondisi infrastruktur di Desa Riam Adungan juga menjadi faktor yang memengaruhi kehadiran siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengalami kendala transportasi, terutama saat musim hujan. Jalan yang masih berupa tanah merah menjadi licin dan sulit dilalui, sehingga menyulitkan siswa yang tinggal

lebih jauh dari sekolah. Ketika kondisi jalan tidak mendukung, beberapa siswa memilih untuk tidak berangkat ke sekolah karena perjalanan menjadi lebih berat dan berisiko. Hambatan ini menunjukkan bahwa faktor geografis dan infrastruktur desa memainkan peran dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak-anak.

Dukungan dari masyarakat sekitar juga menjadi aspek penting dalam membentuk semangat anak untuk tetap bersekolah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa tidak semua masyarakat memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan. Tidak adanya sistem pendampingan dari tokoh masyarakat atau upaya kolektif untuk memastikan anak-anak tetap bersekolah menyebabkan beberapa siswa kehilangan motivasi untuk belajar. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam memotivasi anak-anak untuk tetap bersekolah membuat siswa yang sudah memiliki semangat rendah semakin kehilangan dorongan untuk hadir secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa faktor lingkungan masyarakat memiliki dampak yang besar terhadap minat anak-anak Desa Riam Adungan untuk bersekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan sosial yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Anak-anak yang berada dalam lingkungan dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung lebih bersemangat untuk

belajar, sementara mereka yang tumbuh di lingkungan yang kurang menekankan pentingnya pendidikan lebih rentan kehilangan semangat sekolah.

Hambatan infrastruktur juga menjadi faktor yang mempengaruhi konsistensi kehadiran siswa. Meskipun sebagian besar anak dapat berjalan kaki ke sekolah, kondisi jalan yang buruk saat musim hujan sering kali menghambat mereka untuk hadir secara rutin. Selain itu, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan menyebabkan beberapa siswa kehilangan dorongan untuk terus bersekolah.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, memperbaiki infrastruktur agar akses ke sekolah lebih mudah, serta meningkatkan peran tokoh masyarakat dalam memberikan motivasi kepada anak-anak. Dengan adanya dukungan yang lebih kuat dari lingkungan sekitar, diharapkan minat anak-anak untuk bersekolah dapat meningkat dan mereka dapat menyelesaikan pendidikan dengan lebih baik.

Menurut Muhibbin Syah, secara umum faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa dibedakan menjadi tiga, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mencakup

aspek fisiologis seperti kondisi kesehatan, dan aspek psikologis seperti minat, motivasi, serta kecerdasan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, yang terdiri atas aspek lingkungan sosial seperti hubungan dengan teman, guru, dan keluarga, serta aspek lingkungan non-sosial seperti kondisi ruang belajar, fasilitas, dan media pembelajaran. Selain itu, pendekatan belajar yang mencakup strategi dan metode yang digunakan siswa dalam mempelajari materi pelajaran juga turut memengaruhi minat belajar mereka.<sup>199</sup>

Pendapat ini tercermin juga dalam hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa faktor yang mempengaruhi minat anak bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan ada faktor internal seperti kesehatan fisik anak-anak di desa Riam Adungan, kesehatan yang baik mendukung konsentrasi dan daya tahan belajar. Siswa yang mengalami masalah kesehatan, seperti penyakit atau kurang gizi, mungkin kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu adanya kondisi fisik yang baik akan memengaruhi minat dan motivasi anak untuk bersekolah, kemudian usia dan perkembangan, pada usia tertentu, siswa mengalami perkembangan fisik dan mental yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Anak-anak di desa Riam Adungan dengan kesehatan yang baik cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran,

---

<sup>199</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*,132

sementara anak-anak yang sering mengalami masalah kesehatan lebih berisiko tertinggal dalam pelajaran.

Selanjutnya ada aspek psikologis, aspek ini berkaitan dengan kondisi mental dan emosional siswa, yang meliputi motivasi, tingkat motivasi berpengaruh besar pada keinginan siswa untuk belajar. Anak-anak yang bersekolah di UPTD SDN 2 Riam Adungan dengan siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dan berprestasi dibandingkan siswa yang kurang memiliki motivasi dalam bersekolah. Selain itu, emosi positif, seperti kebahagiaan dan rasa percaya diri, dapat meningkatkan kinerja belajar. Sebaliknya, emosi negatif, seperti kecemasan dan stres, dapat menghambat proses belajar. Persepsi diri, pandangan siswa terhadap kemampuan dan potensi diri mereka dapat memengaruhi sikap dan usaha dalam belajar. Siswa yang memiliki persepsi positif cenderung lebih berminat. Kecerdasan emosional, kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri dan orang lain juga penting dalam interaksi sosial dan proses belajar.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pengalaman emosi negatif di sekolah, seperti kecemasan atau kesulitan memahami pelajaran, cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih rendah. Mereka lebih pendiam, enggan berpartisipasi dalam kelas, dan memiliki keinginan untuk menarik diri dari lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa yang merasa nyaman dan mendapat dukungan sosial lebih termotivasi untuk bersekolah dan aktif dalam pembelajaran. Oleh

karena itu aspek psikologis ini sangat penting dalam menjaga mental anak sehingga berpengaruh ke dalam minat mereka bersekolah.

Teori menurut Muhibbin Syah dalam faktor eksternal yang mempengaruhi minat anak bersekolah meliputi aspek sosial seperti keluarga, guru dan sekolah, dan teman sebaya. Adapun aspek non sosial seperti fasilitas sekolah, kondisi lingkungan belajar, dan kualitas sumber belajar menjadi faktor minat anak bersekolah. Teori ini sejalan dengan temuan yang ada di lapangan bahwa orang tua yang memberikan motivasi, dukungan kepada anak lebih membuat anak memiliki minat untuk sekolah dibanding anak yang memiliki orang tua acuh terhadap Pendidikan anaknya. Selain itu bagaimana cara guru mengajar, media pembelajaran yang disajikan, bagaimana guru mengemas kurikulum menjadi pembelajaran yang menarik bagi anak sehingga meningkatkan minat anak mengikuti pembelajaran. Teman sebaya juga menjadi faktor penting yang membentuk karakter dan mempengaruhi minat anak.

Kondisi non sosial yang sejalan dengan temuan di lapangan bahwa seperti fasilitas sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi faktor minat anak di UPTD SDN 2 Riam Adungan dalam bersekolah, kondisi lingkungan belajar yang nyaman bersih juga meningkatkan minat anak. Oleh karena itu sekolah harus mengupayakan dalam *upgrade* fasilitas sekolah, kualitas sumber belajar sehingga menciptakan kondisi belajar yang nyaman yang mempengaruhi minat anak dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan guru dalam pembelajaran menjadi faktor yang penting, karena guru menjadi poin utama yang ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana sekolah. Guru harus meningkatkan skill yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan dalam menggunakan metode atau media yang bisa meningkatkan minat anak dalam belajar.